

**EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER MENARI DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI PADA
ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA V-38 TANAH LAUT
KALIMANTAN SELATAN**

SKRIPSI



Oleh

Annisafitri Nurarini Suwoto

NIM. 13410007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER MENARI DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI PADA
ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA V-38 TANAH LAUT
KALIMANTAN SELATAN**

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Annisafitri Nurarini Suwoto

13410007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER MENARI DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI PADA
ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA V-38 TANAH LAUT
KALIMANTAN SELATAN**

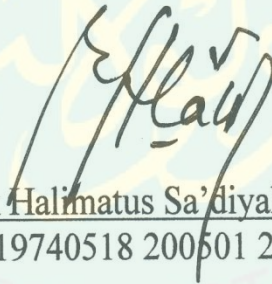
SKRIPSI

Oleh

Annisafitri Nurarini Suwoto

NIM. 13410007

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Dutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

EFEKTIVITAS EKSTRAKURIKULER MENARI DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI PADA ANAK USIA DINI DI TK KARTIKA V-38 TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 11 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

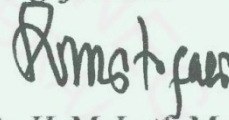
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Anggota



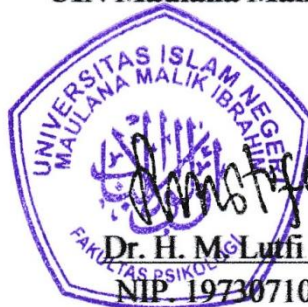
Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 11 Juli 2017

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisafitri Nurarini Suwoto
NIM : 13410007
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi :Efektivitas Ekstrakurikuler Menari dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosi pada Anak Usia Dini di TK Kartika V-38 Tanah Laut Kalimantan Selatan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapa sanksi akademik.

Malang, 20 Juni 2017

Penulis



Annisafitri Nurarini S.
13410007

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk yang tak pernah terlewatkan,
Ayahku Suwoto dan Ibuku Suwarni yang selalu ada untuk anaknya
yang satu ini. Jerih payah dan kasih sayangnya tak mampu ku
membalasnya.*



MOTTO

*“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka
hidup bukan di zamanmu”*

-Ali bin Abi Thalib

*“Setiap bunga akan mekar pada musimnya. Yang menjadi masalah
bukan secepat apa mencapai puncak, melainkan bagaimana cara
untuk menuju puncak tersebut.”*

-Rando Kim

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Pertama dan yang paling utama penulis hendak mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayahnya yang begitu berlimpah. Sholawat dan salam tak lupa pula diucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya dan tanpa lelah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan kepada saya.
4. Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M.Ag, selaku wali dosen saya di Fakultas Psikologi. Terima kasih sudah menjadi bapak ke-dua di dunia perkuliahan ini.
5. Seluruh pihak TK KARTIKA V-38 yang telah memberikan izin dan bersedia membantu dalam proses penelitian ini.
6. Ayah dan Ibu yang pengorbanan dan jasanya tidak akan pernah sanggup kubalas.
7. Saudara tercinta, Mbak Nur dan Dek Luqman, yang terus memotivasiku untuk selalu menjadi lebih baik.
8. Teman berbagi kamar, Laili Izza, serta seluruh Teman-Teman Psikologi angkatan 2013. Sukses selalu.
9. Teman-Teman anggota organisasi HIMAKAL UIN Malang dan PLC UIN Malang yang sudah memberikan begitu banyak pengalaman hebat.

Serta untuk semua pihak yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga karya ini bisa bermanfaat untuk banya orang.

Malang, 20 Juni 2017

Penulis

Annisafitri Nurarini S



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan Sosioemosi pada Anak	
1. Pengertian Perkembangan Sosioemosi	10
2. Tahap-Tahap Perkembangan Sosioemosi	12
3. Faktor-Faktor Perkembangan Sosioemosi	15
4. Aspek-Aspek Perkembangan Sosioemosi.....	16
5. Perkembangan Sosioemosi Berdasarkan Perspektif Islam	17
B. Kesenian Tari	
1. Pengertian Kesenian Tari	30
2. Fungsi Seni Tari	31
3. Unsur-Unsur Tari	33
4. Tari Dalam Pelembagaan Pendidikan	34
5. Kesenian Tari Berdasarkan Perspektif Islam	36

C. Anak Usia Dini	
1. Pengertian Anak Usia Dini	41
D. Efektivitas Ekstrakurikuler Menari Dalam Meningkatkan Sosioemosi	
Anak	44
E. Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	49
B. Identifikasi Variabel.....	50
C. Definisi Operasional.....	50
D. Subjek Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Treatment	55
G. Prosedur Penelitian.....	56
H. Validitas dan Reliabilitas	57
I. Metode Analisa Data.....	61

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Gambaran Singkat	62
2. Visi Dan Misi	63
3. Struktur Organisasi Kepengurusan	64
B. Pelaksanaan Penelitian	64
C. Hasil Validitas Dan Reliabilitas	
1. Validitas	66
2. Reliabilitas	66
D. Analisa Data	
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	67
2. Hasil Uji Normalitas	73
3. Hasil Uji-T	74
4. Hasil Uji-T Untuk Responden Bebas.....	75

E. Pembahasan	
1. Tingkat Sosioemosi pada Anak Usia Dini	78
2. Efektivitas Ekstrakurikuler Menari dalam Meningkatkan Perkembangan Sosioemosi	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
Daftar Pustaka.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Sosioemosi Anak	53
Tabel 3.2 Daftar Panel Ahli	58
Tabel 3.3 Revisi Skala Sosioemosi	58
Tabel 3.4 Blue Print Skala Sosioemosi setelah Revisi.....	59
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian.....	65
Tabel 4.2 Validitas Skala Sosioemosi.....	66
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi	68
Tabel 4.4 Perbandingan Tingkat Sosioemosi.....	70
Tabel 4.5 Tingkat Sosioemosi.....	71
Tabel 4.6 Perbandingan Perubahan Aspek Sosioemosi	73
Tabel 4.7 One-Sample Kolmogorov-Sminrov Test	74
Tabel 4.8 Paired Samples Test	75
Tabel 4.9 Hasil Uji T Responden Bebas	76
Tabel 4.10 Hasil Uji T Perbandingan Mean.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas.....	67
Gambar 4.2 Diagram Persentase <i>pre-test</i> Tingkat Sosioemosi.....	69
Gambar 4.3 Diagram Persentase <i>post-test</i> Tingkat Sosioemosi.....	69
Gambar 4.4 Tingkat Sosioemosi.....	72
Gambar 4.5 Aspek-Aspek Sosioemosi Berdasar Gender.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Aikens'V Skala Sosioemosi (SECDS)
Lampiran 2	Skala Penelitian
Lampiran 3	Skoring Skala Sosioemosi <i>pre-test</i>
Lampiran 4	Skoring Skala Sosioemosi <i>post-test</i>
Lampiran 5	Hasil Uji Reliabilitas Skala Sosioemosi
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas
Lampiran 7	Hasil Uji-T
Lampiran 8	Hasil Uji-T Responden Bebas
Lampiran 9	Dokumentasi
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian
Lampiran 12	Lembar Konsultasi
Lampiran 13	Naskah Publikasi

ABSTRAK

Suwoto, Annisafitri N. 2017. Efektivitas Ekstrakurikuler Menari dalam Meningkatkan Perkembangan Sosioemosi pada Anak Usia Dini di TK Kartika V-38 Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Perkembangan sosioemosi adalah kapasitas individu untuk mengenali dan mengelola emosi, pemecahan masalah, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosioemosi anak adalah: (1) kesempatan untuk bersosialisasi, (2) kebersamaan dengan orang lain, (3) adanya motivasi, dan (4) metode yang digunakan adalah bimbingan. Salah satu cara yang masih jarang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosioemosi anak adalah melalui peran seni, khususnya menari. Menari adalah tatanan gerakan yang merupakan ekspresi perasaan manusia dan memiliki makna atau maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat perkembangan sosioemosi anak di TK Kartika V-38 dan (2) seberapa jauh efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *onegroup pre and posttest design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 anak, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 anak dan perempuan berjumlah 10 anak. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil para siswa yang berusia 5-6 tahun, belum pernah ikut menari sebelumnya, dan bersedia mengikuti ekstrakurikuler menari. *Treatment* menari dilakukan selama 8 minggu dengan 8 kali pertemuan. Anak laki-laki menarikan tari kreasi dengan iringan lagu *Eenie Meenie* milik Justin Bieber, sedangkan anak perempuan menarikan tari kreasi dengan iringan musik Lompat-Lompat karya Edi.

Pengukuran pre dan post yang digunakan adalah skala SECDS (*Social-Emotional and Character Development Scale*) yang diadaptasi dari Ji, DuBois, & Flay. Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 23 butir. Berdasarkan hasil uji statistik, rata-rata tingkat perkembangan sosioemosi anak di TK Kartika V-38 masuk dalam kategorisasi sedang. Kemudian, analisa yang digunakan untuk mengetahui efektivitas adalah *paired-samples T-Test*. Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.00. Hal ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi anak.

Kata kunci: Perkembangan sosioemosi, anak usia dini, menari.

ABSTRACT

Suwoto, Annisafitri N. 2017. The Effectiveness of Extracurricular Dancing in Improving the Socioemotional Development of Early Childhood at TK Kartika V-38 Tanah Laut South Kalimantan. *Thesis*. The Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

The development of socioemotional is the competency of each individual to recognize and manage emotions, and develop positive relationships with others. Factors influencing the development of social-emotional of early childhood are: (1) chance to socializing, (2) togetherness with others, (3) motivation, and (4) method used is guidance. One of the methods infrequently used to improve social-emotional of early childhood is by art, especially dancing. Dancing is the order of movements expressing humans' feelings and having a meaning or purpose. The aim of this study is to know (1) the level of social-emotional development of early childhood at TK Kartika V-38 and (2) the effectiveness of dancing in improving the social-emotional development of early childhood.

The method used in this study is quasi-experimental with *one group pre and post-test* design. The sample amounts 23 children; 13 boys and 10 girls. The sampling technique is *purposive sampling* by drawing students aged 5 to 6, having no experience in dancing, and are willing to join the extracurricular dancing. The *treatment* is done for 8 weeks for 8 meetings. The boys perform a dance creation featured by *Eenie Meenie* song by Justin Bieber, and the girls perform a dance creation featured by *Lompat-Lompat* song by Edi.

The pre and post measurement uses SECD (*Social-Emotional and Character Development*) scale adapted from Ji, DuBois, & Flay and numbered 23 items. As the result of statistic test, the mean of socioemotional development level of early childhood at TK Kartika V-38 falls into the medium category. The analysis used to know the effectiveness is *paired-samples T-Test*. According to statistic test result, it shows that the significant value is 0.00. This proves that extracurricular dancing is effective in improving the socioemotional development of early childhood.

Keywords: socioemotional development, early childhood, dancing.

مستخلص البحث

سووتو، أنيسافيتري. 2017. فعالية اللامنهجية الرقص في تطوير نمو عاطف الإجماعي لدى الطفولة المبكرة في روضة الأطفال كارتিকা ف. 38 أرض البحر كاليمنتان الجنوبية. الرسالة الأخيرة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2017.

المشرف : الدكتور إيلوك حليلة السعدية، الماجستير

تطوير عاطف الإجماعي هو القدرة الفردية لتعريف و تدوير العواطف، و حل المشكلة، و بناء علاقة الإيجابية مع الآخرين. بعض العوامل التي تؤثر على نمو عاطف الإجماعي للطفل هي : (1) الفرضة للتنشئة الإجماعية، (2) التكاثر مع الآخرين، (3) وجود الدافع، (4) و طريقة المستخدمة هي التوجيه. إحدى الطرق التي لا يزال نادرا ما يتم لتعزيز قدرة عاطف الإجماعي للطفل هي من خلال دور الفن، وخاصة الرقص. الرقص هو ترتيب الحركة الذي هو تعبير عن مشاعر الإنسان و لها معنى او غرض معين. و تهدف الدراسة إلى تحديد (1) مستوى نمو عاطف الإجماعي للطفل في روضة الأطفال كارتিকা ف. 38، و (2) مدى فعالية اللامنهجية الرقص في تطوير نمو عاطف الإجماعي لدى الطفولة المبكرة.

منهج البحث هو تصميم شبه تجريبية مع تصميم قبل الالاستعار وبعد هـ. وتبلغ العينة 23 طفلا. 13 صبيا و 10 فتيات. تقنية أخذ العينات هي أخذ العينات عن طريق رسم الطلاب الذين تتراوح أعمارهم بين 5 إلى 6، الذين ليس لديهم خبرة في الرقص، وعلى استعداد للانضمام إلى الرقص اللامنهجية. يتم العلاج لمدة 8 أسابيع لمدة 8 اجتماعات. الأولاد أداء خلق الرقص ظهرت من Enie Meenie أغنية جاستن بيبر. والفتيات أداء خلق الرقص ظهرت من Lompat-Lompat أغنية إدي.

يقيس قبل و بعد هذا البحث بالمقياس SECDS (مقياس تطوير اجتماعي الاعاطفي و الطبيعة) . مقياس تكييفها من جي، دوبيس، & فلاي وبلغ عددها 23 بندا. ونتيجة للاختبار الإحصائي، يندرج متوسط مستوى التنمية الاجتماعية والعاطفية للطفولة المبكرة في المعارف التقليدية كارتিকা V-38 ضمن الفئة المتوسطة التحليل المستخدم لمعرفة الفعالية هو إقران عينات الاختبار. وفقا لنتيجة اختبار الإحصائية، فإنه يدل على أن قيمة كبيرة هو 0.000. وهذا يثبت أن الرقص اللامنهجية فعال في تحسين التنمية الاجتماعية والعاطفية للطفولة المبكرة

الكلمات الرئيسية: في تطوير العاطف الإجماعي، الطفولة المبكرة، الرقص

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan zaman tidak selamanya berdampak baik. Semakin banyak permasalahan yang muncul akibat kemajuan iptek, terutama dalam hal sosial. Zaman sekarang, orang – orang menjadi lebih individualis dan lebih sibuk dengan *gadget* di tangannya. Selain itu apabila tidak mampu menyaring informasi dengan baik, hal-hal yang tidak baik pun mudah untuk didapat. Apabila para orang tua tidak mawas diri, anak-anak akan terkena juga dampaknya. Permainan-permainan komputer yang mencandu membuat anak-anak sibuk dengan dunianya masing-masing, dan mulai tidak tertarik dengan lingkungan sosialnya.

Sekarangpun banyak tontonan televisi yang tidak ramah anak. Berdasarkan hasil survey yang diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (2015) menyatakan bahwa program acara anak-anak masih kurang berkualitas. Indeks kualitas yang ditetapkan oleh KPI sebesar 4, sedangkan Indeks kualitas tayangan anak-anak hanya sebesar 3,03. Sedikit banyak hal tersebut akan membawa dampak dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Oleh karena itu penting sekali untuk menanamkan karakter di awal-awal usia anak. Hal ini penting karena pada usia dini seluruh aspek perkembangan anak dalam masa yang begitu peka.

Masa usia dini merupakan masa yang emas dalam membentuk karakter anak, karena pada masa usia dini segala sesuatu dimulai dan akan sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut pada masa selanjutnya. Istilah *golden age* diartikan sebagai usia emas atau usia kritis untuk perkembangan aspek-aspek manusia mencakup aspek kognitif, aspek sosio-emosi, maupun aspek motorik yang berlangsung pada usia 0-6 tahun. Istilah lain yang diberikan oleh para psikolog (Susanto, 2013) untuk usia ini adalah “usia meniru”, dimana anak-anak suka sekali untuk meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Lingkungan yang kaya akan stimulus akan meningkatkan kemampuan belajar anak. Pada rentang usia ini sangat disarankan untuk menstimulasi aspek-aspek tersebut agar berfungsi secara maksimal. Oleh karenanya sangat disayangkan apabila anak melewati usia tersebut tanpa diberi stimulasi yang maksimal. Salah satunya memasukkan anak ke Taman Kanak-Kanak.

Pentingnya pendidikan anak usia dini kini semakin disadari oleh masyarakat. Hal ini terlihat dengan banyak lembaga-lembaga yang mendirikan pendidikan pra sekolah. Wacana PAUD di Indonesia mulai berkembang pesat sejak tahun 2002. Pemerintah kemudian membuat dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketika dulu hanya Sekolah Dasar yang menjadi pijakan awal untuk anak belajar secara formal, kini taman kanak-kanak sudah mulai banyak peminatnya. Para orang tua mulai memikirkan bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak juga penting. Hasil data yang dimiliki oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai perkembangan

pendidikan tahun 2008/2009 – 2013/2014 menyatakan bahwa bahwa selama 5 tahun telah terjadi perkembangan siswa PAUD dengan rata rata per tahun sebesar 18,25% (Kintamani, 2015).

Anak-anak yang menjalani pendidikan PAUD biasanya berkisar pada usia 3-6 tahun. Pada usia tiga sampai enam tahun perkembangan sosioemosi, anak-anak dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain) (Dahlan, 2012). Erikson menyebutkan bahwa anak usia dini dihadapkan pada tugas perkembangan inisiatif Vs. rasa bersalah, dimana pada fase ini anak belajar untuk berinisiatif melakukan aktifitas-aktifitas dan harus bisa diterima oleh lingkungan dan mulai memikirkan aturan yang ada di lingkungan (dalam Santrock, 2011). Perkembangan emosi juga menjadi perhatian penting di usia dini. Anak prasekolah harus diajarkan untuk mulai mengenali emosi dan situasi perasaan, seperti rasa malu ataupun rasa bangga. Seperti yang diungkapkan oleh Dennis bahwa kemampuan untuk memahami dan mengatur, atau mengontrol perasaan adalah hal yang penting dalam perkembangan di masa awal anak-anak (dalam Papalia, 2014). Meskipun perkembangan sosial dan emosi adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Pada usia inilah sosial-emosi mengalami perkembangan yang sangat pesat (Susanto, 2013).

Terdapat dua faktor umum yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu internal dan eksternal (Susanto, 2011). Faktor eksternal diantaranya adalah faktor keluarga, gizi, budaya, dan teman bermain. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial

anak usia dini menurut Dini P. Daeng, yaitu (1) adanya kesempatan untuk bergaul dengan berbagai macam orang dari latar belakang dan usia yang berbeda, (2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul yang biasanya didapat dari pengalaman menyenangkan melalui bergaul (3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, (4) sang anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan anak, diantaranya (1) kesadaran kognitif yang meningkat, (2) imajinasi yang telah berkembang, dan (3) wawasan sosial anak yang berkembang semakin luas.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan di atas, salah satu cara pemberian stimulasi agar emosi dan sosial anak terasah secara baik adalah melalui budaya dan teman bermain. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Pendidikan seni sangat penting pada masa kanak-kanak awal. Reyner (dalam Putra & Dwilestari, 2012) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan aktifitas seni mampu merangsang kapasitas otak ketika masa kanak-kanak. Seni adalah vitamin penting bagi tumbuh kembang anak. Bahkan, salah satu PAUD terbaik di dunia menjadikan seni sebagai pusat dari semua kegiatan. Pendidikan seni yang diajarkan di sekolah banyak macamnya. Bisa berupa drama, rupa, gambar, dan tari. Dengan mengajarkan pendidikan seni, dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi, menghargai, toleran, dan demokratis (Kusumastuti, 2009). Pendidikan seni bisa menjadi media pendidikan. Sebagai pengalaman estetik yang berpengaruh pada perkembangan jiwa individu (Read, 1970).

Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa menari mampu meningkatkan kemampuan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2009), menyatakan bahwa proses peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pendidikan seni tari yaitu dengan cara: menimbulkan perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mengasah kehalusan budi, menumbuhkan rasa bertanggung jawab, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki prestasi yang baik, mampu mengembangkan imajinasi, dan menjadi anak yang kreatif. Menari memiliki banyak kegiatan yang mampu meningkatkan aspek sosial-emosi anak. Ketika melakukan tarian secara berkelompok, anak-anak akan belajar untuk berhubungan satu sama lain dan mampu menciptakan interaksi yang menyenangkan (Levine & Land, 2015).

Permendikbud No 146 pasal 5 berisi tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa struktur kurikulum PAUD mencakup pengembangan pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Kemudian, pada aspek sosial-emosi diperjelas pada ayat selanjutnya bahwa program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial, serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Berbagai cara telah dilakukan untuk memaksimalkan berbagai potensi pada anak usia dini tersebut. Anak usia dini belum waktunya diajarkan secara teoritis, maka cara penanaman karakter anak dilakukan dengan cara yang lebih santai, menyenangkan, dan

tidak terlalu kaku. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan tarian pada anak usia dini.

Tidak semua anak memiliki kemampuan sosioemosi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di TK Kartika V-38 ditemui beberapa anak yang memiliki kemampuan sosioemosi yang kurang baik. Hal yang paling sering muncul khususnya pada anak laki-laki adalah perilaku agresif. Mereka masih sering berkelahi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan jarang mengikuti aturan yang ada. Mereka masih kesulitan untuk mengontrol diri. Ada pula anak yang belum mampu bersosialisasi secara baik dengan teman sebayanya. Ia tidak begitu banyak bicara dan menarik diri dari teman-temannya. Ketika ia sudah nyaman dengan seorang teman atau guru, ia akan selalu menempel padanya dan tidak mau untuk mencoba berbaur dengan yang lainnya. Adapula anak yang tidak berani maju ke depan kelas. Ia begitu sulit untuk diajak bercerita dan mengekspresikan diri. Apabila diminta untuk melakukan sesuatu di depan umum, ia seringkali menolaknya dikarenakan malu.

Hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu, didapati pula anak yang masih menggantungkan diri dengan gurunya. Ketika diberikan sebuah tugas, anak tersebut akan mengeluh belum bisa dan meminta sang guru untuk mengajarnya. Akan tetapi, setelah diberi contoh mereka tetap tidak mau melanjutkan dan meminta guru untuk menyelesaikannya saja. Selain itu, terkadang ketika anak-anak meminta izin ingin ke kamar kecil, mereka ternyata bermain di luar. Mereka juga terkadang berani membuka

laci meja guru mereka atau tiba-tiba mengambil barang di meja guru tanpa meminta izin terlebih dahulu. Perilaku yang mendominasi juga kerap kali muncul. Satu permainan dikuasai oleh satu anak, meskipun aturan di dalam kelas, 1 permainan bisa digunakan ber-lima. Ia tidak memperbolehkan temannya yang lain bergabung dan bermain bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji peran menari sebagai stimulasi aspek sosioemosi pada anak usia dini di TK Kartika V-38 Pelaihari, Kalimantan Selatan. Peneliti tertarik meneliti di TK tersebut karena melalui wawancara dengan kepala sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) Kartika V-38 Pelaihari - Kalimantan Selatan, di TK tersebut terdapat ekstrakurikuler menari. Sekolah tersebut mengadakan ekstrakurikuler menari sebagai hasil atau penerapan dari peraturan menteri pendidikan mengenai aspek-aspek yang harus dikuasai pada anak usia dini. Kegiatan menari merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan yang disediakan oleh TK tersebut. Ekstrakurikuler ini diajarkan satu minggu sekali pada anak-anak usia 4-6 tahun, yaitu pada hari jum'at. Jenis tarian yang diajarkan pada para murid adalah tari kreasi kontemporer sederhana. Iringan musik yang biasa digunakan adalah lagu-lagu yang sedang populer atau lagu daerah. Anak laki-laki maupun perempuan dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini. Terkadang anak-anak diajarkan menari secara berpasangan atau berkelompok. Pada kegiatan ini, anak diajak untuk menghafal gerakan-gerakan tari sesuai urutan dan menyesuaikan diri dengan gerakan tarian teman-temannya yang lain. Pada akhir semester, mereka akan

menampilkan tarian tersebut di acara perpisahan sekolah sebagai *outcome* dan apresiasi dari latihan mereka. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui seberapa efektif pendidikan tari mampu menstimulasi perkembangan aspek sosioemosi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perkembangan sosioemosi siswa TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi siswa TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosioemosi pada siswa di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi siswa di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengetahui secara teoritis efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan implikasi dan rekomendasi dalam proses penyusunan desain pengembangan sosialemosi pada anak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan sosioemosi pada anak

1. Pengertian perkembangan sosioemosi

Perkembangan sosioemosi terbagi menjadi dua kata. Perkembangan yang berarti perubahan tingkah laku yang progresif dan kontinyu dalam semua siklus kehidupan individu mulai lahir hingga wafat (Yusuf, 2004). Pengertian sosioemosi sendiri yang berarti proses individu dalam relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian (Santrock, 2011). Elias & Zins (2006) mendefinisikan kemampuan sosioemosi sebagai kapasitas untuk mengenali dan mengelola emosi, pemecahan masalah, dan mampu membangun hubungan positif dengan orang lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi (Dahlan, 2004). Sedangkan menurut Hurlock (1997) perkembangan sosial merupakan kemampuan dalam berperilaku serta berinteraksi dengan masyarakat.

Emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan atau bergerak. Menurut Goleman (dalam Mashar, 2011) emosi merujuk pada perasaan atau pikiran-pikiran khusus,

suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi memiliki peran yang begitu penting dalam pembentukan pribadi dan sosial anak. Maka dari itu ada baiknya mengetahui tentang bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi tersebut. menurut Sarlito (dalam Dahlan, 2004) emosi adalah keadaan seseorang yang disertai warna afektif (perasaan yang dialami ketika menghadapi situasi tertentu).

Goleman (dalam Putra & Dwilestari, 2012) juga menegaskan bahwa masa anak-anak memang merupakan masa yang tepat untuk mengajarkan mengenai emosi. Hal ini dikarenakan pada masa kanak-kanak awal masih dalam fase pembentukan awal, jiwanya masih lentur untuk ditumbuhkembangkan lebih lanjut. Kecakapan emosional anak akan berkembang dalam kebersamaan. Selain itu mengelola emosinya ia juga akan mulai mengembangkan kecakapan sosialnya.

Perkembangan sosial dan perkembangan emosi sangat berhubungan. Untuk membentuk kemampuan sosial yang baik pada anak, mereka haruslah mampu mengontrol emosinya terlebih dahulu. Tanpa hal itu, anak-anak akan kesulitan untuk membangun komunikasi dalam mengekspresikan emosi mereka dan memahami emosi orang lain. (Lewis, 2012). Sebagai makhluk sosial, manusia pun mau tak mau bergabung dengan suatu kelompok. Emosi yang

baik juga akan membantu mengkoordinasikan tindakan individu dalam suatu kelompok (Scholl, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosioemosi adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang anak terkait dengan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat dan kemampuan menyesuaikan pengekspresi diri.

2. Tahap-tahap Perkembangan Sosioemosional

Erikson (dalam Santock, 2011) dikenal dengan teori psikososialnya. Teori tersebut menjabarkan mengenai tahap-tahap perkembangan di mana disetiap tahap seorang individu akan dihadapkan pada krisis yang harus dihadapi. Semakin mampu individu tersebut menyelesaikan krisis disetiap tahap, semakin baik perkembangan dirinya. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan:

a. *Trust vs. mistrust* (kepercayaan vs. ketidakpercayaan)

Tahap ini adalah tahap paling awal dalam perkembangan manusia menurut erikson. Tejadi pada tahun pertama dalam kehidupan setiap individu. Pada masa ini adalah masa pembentukan ekspektasi tentang kehidupan, apakah memang dunia ini adalah tempat yang aman dan menyenangkan atau justru sebaliknya.

b. *Autonomy vs shame and doubt* (otonomi vs rasa malu dan keraguan)

Tahap ini adalah tahap kedua dari perkembangan menurut Erikson. Terjadi pada usia sekitar 1-3 tahun. Setelah tahap sebelumnya ia merasa kepercayaan dari pengasuhnya, ia akan mengembangkan perasaan otonomi, perasaan bahwa dia memiliki wewenang dan mulai belajar memahami bahwa perilaku mereka adalah keputusan sendiri. apabila pada tahap ini anak terlalu dikekang dan dibatasi, maka dia akan menjadi anak yang pemalu dan peragu.

c. *Initiative vs. guilt* (inisiatif vs. rasa bersalah)

Tahap ketiga ini berlangsung selama masa prasekolah, berkisar usia 3-5 tahun. Pada tahap ini Anak akan belajar menemukan pribadi yang diinginkan. Dengan energi yang dimiliki anak, ia akan melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya sendiri meskipun hal tersebut terlihat berbahaya. Inisiatif ini ketika tumbuh dengan baik maka akan ada reward yang muncul, namun apabila anak tersebut sering disalahkan akibat perbuatannya justru akan memunculkan rasa bersalah dan ia mudah menjadi cemas.

Sedangkan pada tahap-tahap perkembangan emosi, dijelaskan bahwa emosi memang merupakan bawaan sejak lahir. Akan tetapi kemampuan memahami dan mengelola emosi merupakan suatu proses belajar. Menurut Saphiro, Pembelajaran keterampilan emosional perlu dipelajari anak agar anak mampu

menghadapi tekanan dan cenderung lebih bahagia serta lebih percaya diri dan sukses di sekolah. (dalam Putra & Dwilestari, 2012).

Pada perkembangan anak awal ini, yang dipelajari oleh anak adalah mencoba memahami reaksi-reaksi orang lain dan mengendalikan emosinya sendiri (Santrock, 2011). Lebih dijelaskan bahwa pada masa bayi mereka sudah bisa mengekspresikan emosi, namun dalam bentuk emosi tak sadar diri (emosi yang berkembang ketika mereka sadar akan diri sendiri). barulah ketika tahun-tahun masa kanak-kanak awal, emosi sadar diri mulai berkembang. Emosi seperti rasa bangga dan rasa bersalah menjadi lebih umum. Anak akan belajar memahami emosi orang lain dari ekspresi wajah, serta emosi bisa mempengaruhi emosi orang lain. Istilah emosi yang dipahami anak pun bertambah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Tahap perkembangan sosioemosi yang dialami oleh anak usia dini (usia 3-6 tahun) adalah inisiatif vs. rasa bersalah. Anak terlihat lebih berenergi dan banyak memiliki inisiatif. Sedangkan untuk perkembangan emosi, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga ada baiknya mulai mengajarkan menahan tingkah laku yang tidak baik dan mulai belajar mengatur emosi (regulasi emosi).

3. Faktor-faktor Perkembangan Sosioemosi

Menurut Hurlock (1978) faktor anak mampu belajar menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yaitu:

- a. Kesempatan untuk bersosialisasi. Anak diberi kesempatan untuk bertemu dengan banyak orang, karena anak tidak dapat belajar bersosialisasi jika ia sering menghabiskan waktu sendirian.
- b. Ketika bersama orang lain, mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti orang lain dan mampu membahas topik yang menarik.
- c. Anak akan belajar bersosialisasi ketika ada motivasi untuk melakukannya. Motivasi ini bergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh aktivitas sosial kepada sang anak. apabila ia memperoleh kesenangan dari berinteraksi dengan orang lain, maka anak tersebut akan cenderung mengulangnya.
- d. Metode yang digunakan dalam proses perkembangan sosial ini yang terbaik adalah melalui bimbingan. Selain itu, dengan memberikan *role mode* teman sejawat juga bisa menjadi salah satu alternatif memberikan pengajaran pada anak usia dini.

Berdasarkan penjabaran di atas, faktor perkembangan sosioemosi yang baik adalah adanya kesempatan untuk bersosialisasi, kesempatan belajar berkomunikasi dengan baik, adanya motivasi untuk bersosialisasi, serta adanya *role mode* yang baik disekitarnya.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Sosioemosi

Sudah banyak peneliti yang mengembangkan dan membahas perkembangan sosioemosi. Beberapa model yang memiliki fokus pada perkembangan sosioemosi contohnya adalah CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). Mereka beranggapan bahwa proses pembelajaran yang terbaik adalah belajar yang mampu menarik perhatian anak, menantang, dan bermakna (CASEL, 2012). Menurut Ji, DuBois, & Flay (2013) perkembangan sosioemosi terdiri dari 5 aspek, yaitu:

a. *Prosocial Behavior* (Perilaku Prososial)

Perilaku prososial yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu berdasarkan perspektif orang lain serta berempati dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga mampu membentuk hubungan yang sehat dengan individu maupun kelompoknya.

b. *Self-Development* (Pengembangan Diri)

Pengembangan diri merupakan kemampuan mengembangkan diri mencakup talenta yang dimiliki, kualitas diri, dan keterampilan. Anak yang memiliki *self-development* yang baik adalah anak yang terus melibatkan dirinya dalam perbaikan diri menjadi lebih baik.

c. *Self-control* (Kontrol Diri)

Kontrol diri merupakan kemampuan dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya dalam situasi yang berbeda-beda. Anak yang memiliki self-control yang baik menunjukkan kontrol diri yang baik, seperti mampu menahan diri bertindak agresif, serta mampu menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya.

d. *Honesty* (Kejujuran)

Kejujuran adalah kemampuan anak untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada orang lain dan jujur pada diri sendiri. anak mampu mengenali emosi yang sedang dirasakan dirinya atau orang lain, serta mengungkapkan isi pikirannya dengan jelas.

e. *Respect at school and home* (Hormat di sekolah dan rumah)

Hormat yang dimaksud di sini adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial berdasarkan standar etika dan norma sosial yang ada. Anak memahami norma sosial dan etika dalam berperilaku ketika berada di sekolah ataupun di rumah

5. Perkembangan Sosioemosi Berdasarkan Perspektif Islam

Pentingnya membentuk sosioemosi pada anak juga banyak dibahas di Al-Qur'an dan Hadist. Islam sangat menganggap penting akhlak mulia. Wajib bagi setiap muslim untuk memiliki akhlak yang mulia. Islam sangat menganjurkan menanamkan akhlak yang baik pada anak usia dini. Akan tetapi bukan dengan cara kekerasan, melainkan dengan penuh kasih sayang dan penuh

kegembiraan. Kegembiraan pada usia dini sangat berperan penting dalam pertumbuhan jiwa mereka. Anak yang berbahagia akan memiliki kebebasan dan kehidupan bagi jiwanya, perasaan dan emosinya kan terbentuk dengan baik (Suwaid, 2010). Sebuah hadist menyebutkan pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang dan lemah lembut, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُ (مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ)) (رواه مسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA bahwa Al Aqra’ bin Habis melihat Nabi SAW ketika beliau mencium Husein, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tidaklah aku pernah melakukan hal ini kepada seorangpun dari mereka” Maka Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR Ibnu At Tirmidzi)

Hal ini sesuai dengan konsep psikologi *imitating*, yaitu proses meniru. Usia dini memang dikenal pula dengan istilah meniru (Susanto, 2013), dimana anak-anak suka sekali untuk meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu sangat dianjurkan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang agar ia paham dan mengerti dengan kasih sayang. Sehingga ia pun mampu memperlakukan orang lain dengan rasa kasih sayang dan mampu berperilaku positif.

Salah satu tokoh islam yang sangat terkenal, Ali bin Abi Thalib, menerapkan sebuah pola asuh untuk membentuk karakter anak dengan baik. Ali membagi tahap perkembangan anak menjadi

3 dan memperlakukan anak di 3 tahap itu dengan cara yang berbeda-beda, yaitu (1) usia 0-7 tahun anak diperlakukan sebagai raja, (2) Usia 8-14 tahun anak diperlakukan sebagai tawanan, dan (3) usia 15-21 tahun anak diperlakukan sebagai sahabat (Khusna, 2016):

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa pada usia 0-7 tahun anak sebaiknya diperlakukan seperti raja. Perlakukan mereka dengan penuh kelembutan serta penuh kasih sayang dan cinta. Apabila anak melakukan suatu kesalahan, sangat tidak dianjurkan untuk memarahinya karena memang mereka masih belum dapat membedakan mana baik dan mana buruk. Memuaskan kebutuhan dan keinginannya serta tidak melarang anak melakukan hal yang ia sukai akan membuatnya senang. Apabila anak senang, mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Konsep ini mendukung konsep psikososial milik Erikson, di mana memang pada usia ini hal yang paling penting adalah pembentukan *trust*. Menurut Suwaid (2010) beberapa cara mempengaruhi akal anak adalah dengan (1) menceritakan kisah-kisah, (2) berdialog langsung ke inti persoalan, (3) berbicara sesuai kadar akal anak, (4) melatih anak dengan beraktivitas.

Anak-anak yang beraktivitas akan mempergunakan seluruh inderanya secara maksimal. Selain melatih kemampuan motorik, kemampuan kognitif dan afektif juga bisa tersentuh. Melalui aktivitas itu pula anak menjadi terbuka wawasannya dan

memperdalam pengetahuannya. Orang dewasa bisa mempengaruhi akal mereka dengan proses aktivitas yang dilakukan bersama, seperti menyisipkan nasehat atau langsung berdialog dengan anak meminta pendapatnya.

Kemudian apabila perkembangan sosioemosi dilihat dari aspeknya, Islampun sudah banyak membahas hal tersebut. Berikut aspek-aspek sosioemosi berdasarkan perspektif Islam:

a. *Prosocial Behavior* (Perilaku Prososial)

Manusia tentu tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain, karena memang pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Hidup bersosial dan berdampingan dengan orang lain sudah tentu akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Merupakan suatu kewajiban untuk saling tolong-menolong pada setiap muslim, seperti yang disebutkan pada ayat berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبَيدَ وَلَا
ءَاَمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah

menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2)”

Prososial adalah suatu tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain. Apabila seseorang memiliki prososial yang baik, maka ia mampu membentuk hubungan yang sehat dengan individu maupun kelompoknya. Beberapa bentuk perilaku prososial adalah adanya perasaan empati kepada orang lain, keinginan berbagi, serta membantu orang lain dengan sukarela (Santrock, 2011).

Islam lebih memperjelas lagi tentang hal-hal yang diperbolehkan saling tolong menolong. Kata *وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ* yang artinya adalah “*tolong menolonglah pada kebajikan dan taqwa.*” *Al-Birru* dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang dicintai oleh Allah SWT. Baik perilaku kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Kata berikutnya *وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ*

وَالْعُدْوَانِ yang artinya “*dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”. Perilaku prososial bisa menjadi dosa besar apabila hal yang dibantu adalah hal yang menimbulkan dosa dan merupakan larangan dari Allah SWT. Bahkan Allah sudah

memperingatkan bahwa siksaan-Nya sangat berat apabila melakukan perbuatan tolong-menolong dalam hal yang dilarang oleh *syari'at* agama Islam (Departemen Agama RI, 2010).

b. *Self-Development* (Pengembangan Diri)

Pengembangan diri merupakan kemampuan mengembangkan diri mencakup talenta yang dimiliki, kualitas diri, dan keterampilan. Perilaku *self-development* juga bisa dianggap sebagai memperbaiki diri menjadi lebih baik. Semangat memperbaiki diri sangat dianjurkan di dalam Islam. Dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang kegigihan Nabi Musa untuk menuntut ilmu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أBRُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun (QS Al-Kahfi:60)”

Ayat yang berbunyi لَا أBRُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

yang artinya “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” Penggalan ayat tersebut mengisahkan tentang kegigihan Nabi Musa untuk menemukan guru yang di wahyukan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Beliau siap meskipun harus menempuh perjalanan yang panjang dan berat demi ilmu tersebut

agar bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Hal ini yang patut dimiliki oleh setiap muslim.

Selain kisah tentang kegigihan untuk menuntut ilmu, Allah juga memberikan derajat yang lebih tinggi pada orang yang berilmu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Mujadalah : 11)”

Peningkatan kualitas diri (*self-development*) bisa dilihat dari kedalaman ilmu yang dimilikinya. Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah sanga mencintai orang-orang yang beriman sekaligus berilmu. Pada ayat tersebut menyebutkan bahwa يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ yang artinya “niscaya

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Mereka yang berilmu memiliki derajat lebih tinggi di mata Allah SWT.

Ilmu yang dimaksudpun tidak hanya tentang ilmu agama, melainkan semua bidang ilmu yang memiliki manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain (Shihab, 2004).

c. *Self-control* (Kontrol Diri)

Kontrol diri merupakan kemampuan dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya dalam situasi yang berbeda-beda. Memuaskan kehendak hati merupakan hal yang lumrah dilakukan manusia. Salah satu bentuk kontrol diri adalah menahan diri. Terutama untuk menahan diri dari keinginan duniawi, seperti firman Allah:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝

Artinya : “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S Al-Kahfi : 28)”

Ayat di atas menceritakan tentang Uyainah bin Hisn al-Fazary yang akan bersedia masuk Islam jika Nabi Muhammad SAW menyingkirkan sahabat yang fakir dari sisi beliau. Maka dari itu turunlah penggalan ayat tersebut yang berbunyi

وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا artinya “*dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini*” Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Rasul dilarang untuk mementingkan kepentingan duniawi atau mengharapkan keimanan orang-orang kaya dengan cara membuang para sahabat fakir. Sehingga Nabi Muhammad SAW tidak mengindahkannya. Berdasarkan cerita di atas dapat dilihat bahwa kita harus mampu mengontrol diri untuk melakukan sesuatu yang tidak menjadi prioritas. Jangan sampai hanya karena kesenangan sampai meninggalkan hal yang pokok. Manusia yang berakal pun semesinya tahu mana perilaku yang terpuji maupun yang tercela. (Departemen Agama RI, 2010)

Allah pun tidak menyukai perilaku-perilaku yang berlebihan atau melewati batas. Terlihat ketika orang yang berlebihan adalah orang yang tidak mampu mengontrol perilakunya. Seperti yang disebutkan pada penggalan akhir ayat وَلَا

تُطِيعُ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا yang berarti “*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*”. Orang-orang yang melewati batas termasuk orang-orang yang lalai. Sebaik-baiknya manusia adalah ketika ia tidak mendahulukan hawa nafsunya.

d. *Honesty* (Kejujuran)

Kejujuran adalah kemampuan anak untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada orang lain dan jujur pada diri sendiri. Perilaku jujur sangat penting dimiliki oleh setiap muslim. Berikut ayat yang membahas tentang sifat jujur:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Jujur adalah sikap yang ditunjukkan seseorang ketika perkataan dan perilakunya tidak bertentangan. Orang yang beriman sudah pastilah memiliki sifat jujur. Sesuai dengan seruan pada ayat tersebut, “wahai orang-orang yang beriman.”

Kemudian ayat tersebut menjelaskan tentang sikap jujur yang benar, seperti lanjutan ayat di bawah ini;

﴿كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ﴾

Artinya: “jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.” Ayat tersebut menerangkan

tentang diwajibkan bagi umat Islam untuk jujur kepada siapapun, sekalipun itu menyangkut tentang keluarga maupun diri sendiri. Kemudian berlanjut bahwa dalam bersikap jujur tidak boleh memandang latar belakang seseorang, berikut lanjutan ayat berikut;

إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا

artinya “Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya.” Bukan berarti karena dia miskin kemudian merasa kasihan sehingga berbohong untuk kebaikan dia, atau karena takut dengan kekuasaan orang kaya sehingga kita tidak berani jujur. Hal seperti ini sangat tidak dianjurkan.

وَإِنْ تَلَوُّرًا أَوْ تَعْرِضًا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : “Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” ayat tersebut menyatakan bahwa Allah sangat membenci orang-orang munafik atau orang yang suka berbohong atau memutarbalikkan fakta. Sebagai orang beriman, sudah sepatutnya tahu bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang diperbuat oleh hamba-Nya, dan cukuplah baginya Allah sebagai pengawas segala gerak-geriknya. (Departemen Agama RI, 2010)

e. *Respect at school and home* (Hormat di sekolah dan rumah)

Respect merupakan kemampuan dalam berinteraksi sosial berdasarkan standar etika dan norma sosial yang ada, baik etika

dalam berperilaku ketika berada di sekolah ataupun di rumah. Islam sangat memperhatikan etika atau sopan santun. Ketika di rumah maka etika yang harus dijaga adalah antara anak dan orang tua. Sebagai anak yang berbakti dan memiliki kemampuan sosioemosi yang baik, sudah sepatutnya untuk berbuat baik pada orang tua, seperti firman Allah berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (QS Luqman : 14).”

Ayat ini menjelaskan tentang hak orang tua terhadap anaknya, yaitu dengan berbakti kepada keduanya. Seperti yang disebutkan ayat tersebut pada awal kalimat,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Artinya “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya.” Bahkan Al-Qur’an menjelaskan pula alasan mengapa harus berbakti kepada orang tua. Mengingat betapa payahnya ibu ketika mengandung dan menyusui, Allah mengingatkan tentang jasa orang tua pada ayat tersebut, yang berbunyi

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَيَّ وَهَنٍ وَفَصَلَّهُ فِي عَامَيْنِ

Artinya “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.” Sudah sepatunya sebagai anak berterima kasih kepada kedua orang tua, karena perjuangan mereka membesarkan anak tidaklah mudah.

Selain bersikap hormat kepada orang tua, guru pun juga patut kita junjung dan hormati. Karena guru adalah orang tua kedua yang bertugas member pengajaran dan pendidikan agar muridnya menjadi lebih baik. Dikisahkan dalam Al-Qur’an kesopanan Nabi Musa terhadap gurunya, berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تَعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS Al-Kahfi : 66).”

Islam sangat menekankan akhlak dan sopan santun. Pada surah Al-Kahfi Ayat 66 menceritakan tentang keinginan keras Nabi Musa untuk menuntut ilmu. Akan tetapi ia tidak melupakan sopan santunnya pada Nabi Khidir yang akan menjadi gurunya. Seperti yang disebutkan pada ayat tersebut;

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ

yang artinya “*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu"*”. Sebelum berguru kepada Nabi Khidir, Nabi Musa meminta izin terlebih dahulu. Nada yang digunakan pun menggunakan nada halus dan lembut tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Ia menampakkan kerendahan diri dan sopan santun. Sikap seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh murid kepada gurunya. (Departemen Agama RI, 2010)

Al-Ghazali pun menegaskan dalam kitabnya (2008) bahwa sebagai seorang murid tidak diperbolehkan untuk bersikap sombong karena ilmu, serta tidak diperbolehkan menentang guru dan mendengarkan nasehatnya dengan seksama. Terus berkonsentrasi untuk menerima disetiap apa yang disampaikan dengan rasa gembira, tetap merendahkan diri dan tak lupa mengucapkan terima kasih. Kemudian, dalam menerima ilmu seorang pelajar harus bersabar dengan tidak meminta pengajar untuk mengajarkan ilmu tersebut secara sekaligus, melainkan secara bertahap.

B. Kesenian Tari

1. Pengertian Kesenian Tari

Kesenian Tari mengandung dua unsur kata. Kesenian yang berarti adalah salah satu transformasi nilai keindahan, merupakan media pengungkapan pengalaman kreatif yang sangat unik. Sedangkan Tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis dan indah (Wibisono dkk, 2001) .

Tidak semua gerakan bisa disebut dengan tari. Berjalan, makan, berkedip adalah gerakan, akan tetapi belum bisa disebut

dengan gerakan tari. Gerakan tari yang dimaksud adalah suatu tatanan gerak yang bisa mewakili maksud pengungkapan jiwa sesuai dengan ide penciptanya. Gerakan tari harus bisa menghadirkan kesan-kesan yang bisa ditangkap oleh penikmatnya. Dapat disimpulkan kesenian tari adalah transformasi ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui gerakan yang tertata dan indah.

2. Fungsi Seni Tari

Menurut Pakerti, dkk (dalam Wibisono, 2001) beberapa fungsi seni adalah sebagai berikut:

a. Secara langsung

1) Media komunikasi

Kesenian merupakan karya kreatif yang pastinya akan dikomunikasikan kepada orang lain. Proses pembuatan, ide yang diungkapkan, serta cara penyajian, semua dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain. Para Apabila penonton member respon terhadap karya tersebut, maka bisa dikatakan bahwa telah terjadi komunikasi antara karya seni dengan penonton.

2) Media ekspresi

Kesenian merupakan sebuah hasil karya cipta, rasa, karsa manusia dari pengalaman batin yang kemudian diungkapkan melalui media gerak. Pencipta tari dalam mengekspresikannya dengan berbagai cara melalui selektifitasnya sendiri. Proses

penciptaan melalui hasil dari pengalaman empiris, pengendapan, perenungan, kemudian penuangan/transformasi.

3) Media bermain

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa anak-anak adalah masa bermain. Selain itu anak-anak juga memiliki imajinasi yang masih sangat bebas. Oleh karena itu kegiatan untuk anak akan lebih tepat apabila menggunakan pola-pola kesenian yang bernuansa bermain.

b. Secara tidak langsung

1) Media pendidikan

Setiap karya seni memiliki unsur yang hendak disampaikan kepada penikmat. Terdapat pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni. Seni tari juga dapat menumbuhkembangkan sikap, moral, perilaku, kepribadian hingga penanaman estetika.

2) Media pengembangan bakat

Setiap anak astilah memiliki minat dan bakat masing-masing. Mengenalkan bakat kepada mereka sejak dini, bisa membuat mereka lebih matang kedepannya.

Fungsi dari seni tari terbagi 2, yaitu secara langsung (sebagai media berkomunikasi, media berekspresi, dan media bermain) dan secara tidak langsung (sebagai media pendidikan dan media pengembangan bakat)

3. Unsur-Unsur Tari

a. Gerak

Unsur paling pokok dalam seni tari ini adalah gerak. Agar gerakan yang ditampilkan mudah dipahami oleh penonton, maka perlu adanya penataan gerakan yang tepat. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam gerak tari adalah; tenaga, ruang, dan waktu.

b. Iringan

Iringan dalam gerak tari juga merupakan hal yang pokok. Meskipun ada sebagian tarian yang tidak ada pengiring, tetapi seringkali terdapat iringan di setiap tarian. Iringan dapat membantu penghayatan tari dan memberikan kesan tertentu. Beberapa peranan iringan dalam tari diantaranya adalah:

- 1) Memperjelas irama
- 2) Membantu menguatkan suasana
- 3) Harmonisasi
- 4) Memperjelas daya emosional
- 5) Memperjelas dinamika

Beberapa hal yang diperhatikan dalam tari atau unsur dalam tari ada dua, yaitu gerakan yang dibuat dan iringan yang digunakan.

4. Tari dalam pelebagaan pendidikan

Seni tari yang sarat akan aspek nilai, pranata ataupun norma, yang sering digunakan sebagai bagian dari ritual ataupun dianggap sakral, dapat pula digunakan sebagai alat pendidikan masyarakat. Berbagai macam perkumpulan untuk melestarikan tarian. Berikut kategori tari dalam pelebagaan pendidikan (Hadi, 2007):

a. Tari sebagai pendidikan humaniora

Masyarakat primitif sering mengangungkan kekuatan gerak tari. sehingga sebagian masyarakat sekarang masih menganggap sebuah tarian mengandung makna tertentu. Terdapat beberapa tarian yang memiliki berbagai macam ketentuan atau syarat dan tidak semua orang bisa menarikannya. Tarian seperi ini biasanya berkembang di kalangan keratin, seperti di Keraton Yogyakarta.

b. Tari sebagai pendidikan Profesi

Pelebagaan pendidikan tari banyak berkembang di kota-kota besar. tari yang telah berkembang menjadi profesi artinya seniman tersebut menjadikan seni tari sebagai mata pencaharian utamanya. Sebagai contoh mendirikan studio pelatihan seni tari, mendirikan sekolah-sekolah seni, ataupun memproduksi tari dan kemudian memasarkannya dalam sebuah penampilan. Akan tetapi di Indonesia belum terlalu banyak seniman yang menjadikan tari sebagai profesinya. Mereka biasanya menjalankan tari masih bersifat semi-profesi.

c. Tari sebagai pendidikan rekreasi

Rekreasi yang dimaksud di sini adalah bersenang-senang. Jadi, tari sebagai pendidikan rekreasi artinya adalah segala aktifitas yang diungkapkan melalui gerak tari hanyalah bersifat senang-senang, tanpa ada unsur-unsur bersifat supraorganik, tema-tema, ataupun makna tertentu. Tari disini hanya dianggap sebagai wujud ekspresi emosi kesenangan manusia yang diwujudkan dengan gerakan-gerakan ritmis. Biasanya tari sebagai pendidikan rekreasi banyak berkembang di sekolah-sekolah yang memang menyelenggarakan pendidikan tari untuk anak-anak usia sekolah.

d. Tari sebagai pendidikan terapi

Terapi adalah sejenis penyembuhan untuk membantu individu memiliki kemampuan mendorong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah dalam kehidupannya. Maksud dari pendidikan tari sebagai terapi adalah gerakan tari dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran untuk membantu seseorang dalam proses penyembuhan dan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan secara maksimal dalam batas potensinya sendiri. kegiatan tari disini bukan lagi menonjolkan 'pertunjukan seni', melainkan hasil atau manfaat dari tari itu sendiri.

Tari memang sudah menjadi bentuk pendidikan dan pembelajaran. Orang mengajarkan ke orang lainnya dan hal itu memiliki berbagai macam tujuan, di antaranya: Tari sebagai pendidikan humaniora (dimana tari ditekankan sebagai pelestarian

kesenian), tari sebagai pendidikan profesi (dimana pembelajaran tari atau pertunjukan tari digunakan sebagai mata pencaharian), tari sebagai terapi (dimana tari menjadi media pengobatan beberapa permasalahan psikologis), tari sebagai pendidikan rekreasi (dimana tari menjadi salah satu bentuk pengekspresian diri tanpa perlu memikirkan aturan-aturan pakem tari.)

5. Kesenian Tari berdasarkan Perspektif Islam

a. Kesenian dalam Perspektif Islam

Kesenian adalah salah satu transformasi nilai keindahan, merupakan media pengungkapan pengalaman kreatif yang sangat unik. Segala hal yang terjadi di muka bumi ada untuk direnungkan, disyukuri serta diambil manfaatnya. Termasuk keindahan seni, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. (QS. Qaaf: 7)”

Islam pada dasarnya sangat menyukai keindahan, dan dalam kesenian seperti yang disebutkan di atas haruslah mengandung keindahan di dalamnya. Seorang mukmin sudah sepatutnya dapat melihat kekuasaan Allah SWT dalam keindahan

ciptaan-Nya di seluruh bumi ini. Hal ini dikarena hal tersebut merupakan representasi keindahan Allah.

Islam memberi perhatian khusus pada ilmu seni. Bahkan bangsa Arab sebelum datangnya Islam sangat mengagungkan seni, terutama seni sastra. Kemudian ketika Islam masuk ke bangsa Arab, seluruh kesenian berkembang sesuai syariat Islam. Hal yang paling lekat dengan kesenian Islam adalah arsitektur bangunannya (Hoesin, 1981). Seluruh seniman mencurahkan kecintaannya terhadap agama Islam pada karya seni mereka. Masjid-masjid dibangun dengan begitu indah. Kemampuan menggambar, menghias, maupun mengukir digunakan untuk membuat *Mihrab* dan *mimbar*. Kedua tempat itu menjadi tempat untuk mencurahkan kecintaan pada Allah.

Tidak dapat disangkal bahwa kesenian dan agama berhubungan satu sama lain. Kesenian merupakan transformasi nilai keindahan, serta media pengungkapan pengalaman kreatif. Ketika manusia benar-benar menjadikan Islam sebagai agamanya, akan terlihat disetiap gerak-geriknya maupun di dalam pikirannya. Segala sesuatu bisa ia jadikan media untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Bahkan Al-Ghazali mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an menggunakan nyanyian lebih baik ketimbang hanya membaca Qur'an saja. Dengan nyanyian dan musik, ilham dan kenikmatan Tuhan lebih mudah dirasakan (Hoesin, 1981)

b. Sejarah Tari dalam Islam

Terkait perkembangan seni tari dalam Islam, disebutkan bahwa Islam sejak dahulu sudah mengenal tari. Pada zaman Rasulullah kesenian tari sudah ada, akan tetapi belum begitu mendapat perhatian karena masyarakat Islam masih berfokus pada pembelaan agama atau berjihad. Barulah ketika zaman dinasti Abbasiyah kesenian tari berkembang pesat. Seperti yang diketahui pada zaman tersebut agama Islam sedang mengalami masa kejayaan, sehingga mengadakan suatu hiburan sudah dirasa menjadi keharusan. Tarian banyak ditampilkan, baik di tempat tertutup hingga terbuka, di tengah masyarakat maupun di kalangan istana. Pada zaman pemerintahan dinasti Abbasiyah pun seni tari diringi oleh musik dan para penyanyi (Susmihara, 2013).

Kitab-kitab tentang tari juga banyak diterbitkan, seperti kitab karya Ibrahim bin Muhammad al-Halaby yang berjudul *al-Rash wal Raqs Limustahallil Raqs*. Al-Faraby pun mengarang kitab tentang ilmu seni tari yang berjudul *Kitabul Raqs wal Zafin*. (Hasmy, 1979).

Kesenian tari pun terus berkembang dan meluas sesuai dengan perkembangan wilayah penyebaran agama Islam, salah satunya Indonesia. Tarian jatin melayu merupakan salah satu contoh tarian nusantara yang dipengaruhi oleh budaya Islam (Hoesin, 1981). Terlihat dari pakaian yang digunakan lebih tertutup dan sopan. Selain itu, terdapat aksesoris laki-laki berupa *songkok*

(berbentuk seperti *kopiah*) dan sarung yang merupakan pakaian khas yang dikenakan orang Islam di Indonesia. Tari lainnya adalah tari Saman dari Aceh. Tari ini mengadopsi dari Arab dan Persia. Tari ini unik karena tidak menggunakan alat musik sebagai iringan tari, melainkan hanya menggunakan tepukan tangan dan gerakan yang menimbulkan suara. Terkadang iringan musiknya menggunakan *rapai* (semacam *rebana* atau *terbang*), akan tetapi membentuk suatu kesenian tari yang indah.

c. Hukum Menari dalam Islam

Menari sebenarnya merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan untuk menghibur diri. Menggerakkan anggota badanpun sebenarnya merupakan perbuatan yang muncul secara alami (*fitri*). Terutama ketika mendengarkan iringan musik ataupun nyanyian *sya'ir*. Ketika sebuah lagu membekas pada jiwa, maka salah satu cara orang mengekspresikannya adalah dengan menggerakkan anggota tubuhnya. Bahkan Al-Ghazali (1978) pernah menuliskan dalam karyanya, "*orang yang tidak digerakkan oleh kecantikan musim bunga dan kembang-kembangnya, oleh gambus dan tali-talinya, adalah orang yang rusak susunan tubuhnya, yang tidak dapat diobati.*" (h.361)

Terdapat beberapa pandangan terkait menari dalam Islam. Ada yang menganggap menari itu merupakan hal yang mubah, seperti yang diriwayatkan dalam hadist bukhari berikut:

...وَكَانَ يَوْمَ عِيدِ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالذَّرَقِ وَالْحِرَابِ فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ تَشْتَهِيَن تَنْظُرِيَن فُقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدِّي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَلْتُ قَالَ حَسْبُكَ فُقُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبِي

Artinya: “Saat Hari Raya 'Id, biasanya ada dua budak Sudan yang memperlihatkan kebolehannya mempermainkan tombak dan perisai. Maka adakalanya aku sendiri yang meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau beliau yang menawarkan kepadaku: "Apakah kamu mau melihatnya?" Maka aku jawab, "Ya, mau." Maka beliau menempatkan aku berdiri di belakangnya, sementara pipiku bertemu dengan pipinya sambil beliau berkata: "Teruskan hai Bani Arfadah!" Demikianlah seterusnya sampai aku merasa bosan lalu beliau berkata: "Apakah kamu merasa sudah cukup?" Aku jawab, "Ya, sudah." Beliau lalu berkata: "Kalau begitu pergilah." (HR. Bukhari)

Hadist ini menceritakan tentang perayaan hari raya. Dalam riwayat Az-Zuhri “يَلْعَبُ السُّودَانُ” disebutkan dengan istilah “Orang-orang Habasyah bermain di masjid”. Kala itu, merupakan perayaan hari raya dan Orang-orang Habasyah memainkan pedang dan perisainya. Ketika Aisyah hendak menontonnya, Rasulullah mengizinkannya. Aisyah menonton pertunjukan itu di balik punggung Rasul (wanita berdiri di belakang mahramnya sudah merupakan hijab baginya). Dan ketika dirasa sudah cukup waktu menontonnya, Rasul mempersilakan Aisyah pergi (Bukhari, 2009)

Berdasarkan hadist tersebut, Al-Ghazali (1978) juga menambahkan bahwa tari-tarian dan nyanyian dibolehkan pada hari-hari yang penuh kegembiraan. Semisal hari raya, perkawinan, aqiqah, maupun acara-acara peringatan lainnya. Hal ini karena nyanyian dan tari-tarian dianggap bisa membangkitkan

kegembiraan. Semua hal yang menyebabkan kesenangan adalah diperbolehkan. Hal ini dibuktikan dari cerita yang dituturkan Aisyah bahwa Rasul tidak menghentikan apa yang dilakukan bani Habsyah. Bahkan menawarkan pada Aisyah untuk menontonnya. Serta hari itu merupakan hari Raya.

Menurut Al-Ghazali (1978) Tari-tarian dan nyanyi-nyaiian menjadi dilarang (*haram*) ketika : (1) apabila dapat menimbulkan fitnah. (2) apabila alat musiknya justru mendekati untuk meminum *khamr* (3) unsur tari atau lirik lagu tidak pantas untuk dipertontonkan, semisal lirik lagu yang mengandung kata-kata tidak sopan dan cacian, serta gerakan tari yang bisa menimbulkan syahwat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang bisa membawa pada kesenangan adalah mubah. Hal ini bertujuan apabila ia sudah puas bersenang-senang, maka ringanlah baginya untuk mengerjakan tugas-tugas lain. Segala kesenangan menjadi haram apabila justru menjauhkan manusia dari Tuhannya dan justru melakukan maksiat.

C. Anak usia dini

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang memasuki masa kanak-kanak awal, yaitu berkisar usia 2-6 tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosi agar dewasa kelak memiliki kecerdasan (Musthofa, 2007). Sedangkan menurut Undang-undang

No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun. Usia ini juga biasa disebut sebagai usia prasekolah. Usia di mana anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya (Dahlan, 2004). Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tugas perkembangan usia 2 hingga 6 tahun.

Tumbuh kembang anak usia dini perlu diarahkan ke arah yang tepat agar bisa menjadi dasar pembentukan pribadi yang baik. Ada baiknya mulai memasukkan anak ke jenjang pendidikan prasekolah. Salah satu keuntungan anak-anak yang disekolahkan di pendidikan pra sekolah, mereka akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk belajar bersosialisasi dibanding anak yang tidak disekolahkan di pendidikan prasekolah. Sejak usia 4 tahun anak-anak mulai bermain dan membentuk kelompok. Anak-anak juga mulai menunjukkan bentuk umum perilaku sosial. Berikut adalah macam-macam perilaku sosial yang perlu dibina pada masa awal anak-anak (Hurlock, 1978):

a. Kerja sama

Anak-anak mulai belajar bekerja sama pada usia 4 tahun. Di sana anak akan belajar bagaimana bekerja secara bersama dengan anak lain.

b. Persaingan

Persaingan yang dimaksudkan di sini adalah bentuk persaingan yang bertujuan untuk mendorong anak-anak berusaha sebaik-baiknya.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati yang dimaksud di sini adalah keinginan untuk berbagi sesuatu dengan orang lain dan tidak lagi mementingkan diri sendiri. Mereka akhirnya akan belajar bahwa kemurahan hati akan menghasilkan penerimaan sosial.

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Ketika hasrat ini tinggi, maka anak akan cenderung menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

e. Simpati

Bentuk ekspresi dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih

f. Empati

Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Menurut Putra & Dwilestari (2012) Dengan empati anak mampu membangun hubungan dengan sesama secara bermakna.

g. Ketergantungan

Ketika anak mengalami ketergantungan akan perhatian dan kasih sayang, maka ia akan berusaha berperilaku yang diterima secara sosial.

h. Sikap ramah

Bersedia melakukan sesuatu dengan anak lain.

i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Belajar memikirkan orang lain, dan tidak terus menerus ingin menjadi pusat perhatian.

j. Meniru

Meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial.

k. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Perilaku ini muncul ketika bayi. Bayi mengembangkan suatu kelekatan dengan ibunya. Maka, pada usia ini anak belajar membangun kelekatan dengan teman sebayanya.

Beberapa perilaku sosial yang perlu dibina ketika usia dini diantaranya adalah sikap ramah, meniru, tidak mementingkan diri sendiri, perilaku kelekatan, ketergantungan, simpati dan empati, kerjasama, persaingan, dan kemurahan hati. Segala hal tersebut akan lebih mudah didapat dan anak lebih memiliki kesempatan ketika mereka mengikuti pendidikan prasekolah (TK).

D. Efektivitas Eksrakurikuler Menari dalam Meningkatkan Sosioemosi Anak

Usia dini cukup dikenal sebagai usia *golden age*, yang berarti usia emas atau usia kritis untuk perkembangan aspek-aspek manusia mencakup aspek kognitif, sosioemosi, maupun motorik. Apa yang

terjadi pada usia ini sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut pada masa selanjutnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan bersenang-senang. Bagi anak, dalam bermain terkandung proses pembelajaran yang bisa diambil. Hal yang ditekankan pada usia dini pun adalah belajar bersosialisasi (Gonzalez, 2011). Belajar bersosialisasi yang dimaksud adalah pemahaman diri tentang orang lain. Mereka belajar berbaur, menyelesaikan konflik, kerjasama, berbagi, dan memahami perbedaan yang ada. Selain itu, aktivitas yang sebaiknya dilatih pada anak-anak yaitu berbagi, mengambil peran, kerjasama, memahami perasaan orang lain, dan mengurangi agresifitas (Lobo & Winsler, 2006). Anak yang memiliki perkembangan sosioemosi yang baik, dia akan mudah memahami diri dan orang lain. Ia juga akan mulai melibatkan pikiran dan peraturan yang ada dalam bertindak mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan ketika berinteraksi (Santrock, 2011)

Kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat faktor *nature* (faktor dari dalam diri anak, seperti kematangan) dan juga faktor *nurture* (faktor lingkungan sekitar anak). Kedua faktor tersebut memiliki peran yang seimbang. Tidak hanya disebabkan kemampuan anak dan faktor kematangan, melainkan lingkungan di sekitar anak pun menjadi faktor kemampuan sosioemosi anak (Denham & Weissberg, 2004). Dengan memberikan stimulus yang tepat, maka anak mampu mengembangkan

kemampuan sosioemosi mereka dengan baik. Menurut Hurlock (2011) faktor yang mampu mengembangkan kemampuan sosioemosi di antaranya, (1) kesempatan untuk bersosialisasi, (2) adanya kesempatan untuk berkomunikasi, (3) adanya motivasi, dan (4) penggunaan metode yang tepat yaitu melalui bimbingan.

Pembelajaran di lingkungan sekolah tidak lepas dalam proses pembentukan sosioemosi yang baik. Proses belajar pada anak usia dini lebih menekankan pada melatih kecerdasan sosioemosi anak. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila menggunakan pembelajaran yang bercirikan pengalaman dua sisi (*two sides experiences*), yaitu penekanan belajar tidak hanya ditekankan pada segi materi saja melainkan juga pada segi keterlibatan emosinya (Kusumastuti, 2009). Anak tidak hanya diberi nasehat secara ‘kosong’, namun anak juga diajak untuk mengenali apa yang ia rasakan, kemudian dibimbing untuk memberikan respon yang tepat. Salah satu cara yang jarang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosioemosi anak adalah peran seni khususnya menari.

Menari dirasa bisa menjadi media untuk meningkatkan aspek kognitif, motorik, sosial-emosi, serta seni. Ketika menari, anak sudah pasti akan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya sehingga mampu melatih fisik-motorik anak. Menari juga melatih anak dalam aspek kognitif, terutama memori. Anak diajak untuk menghafal gerakan-gerakan tari sesuai urutan, selain itu mampu melatih konsentrasi dan fokus anak. Aspek sosial-emosi juga mampu dilatih. Karena ketika

menari, anak diajarkan untuk percaya diri tampil di depan umum, serta menari berkelompok mampu mengajarkan anak bersosialisasi dan belajar menghargai orang lain.

Menari merupakan salah satu kegiatan yang memadukan latihan fisik dengan keterlibatan emosional. Selain itu, dalam kegiatan menari terdapat interaksi dengan orang lain. Menurut Miller (dalam Kreutz, 2008) selain meningkatkan kebugaran fisik, menari juga memiliki sejumlah potensi tambahan selain fisik yaitu dalam hal hubungan sosial, emosional, dan rohani. Diperkuat oleh Gibbs, dkk (2016) bahwa selain mengembangkan aspek psikomotor, menari juga bisa membantu perkembangan *self-expression*, estetika, dan perasaan yang terkandung dalam gerakan. Tekadang dalam pelajaran olahraga juga diajarkan menari karena beberapa tujuan, yaitu, (1) mengekspresikan emosi dan *mood* (2) mengenali berbagai macam budaya sejarah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi anak.

Hasil penelitian Lobo & Winsler (2006) menunjukkan bahwa program pelatihan menari selama delapan minggu berpengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak. Anak yang diberi program pelatihan menari memiliki nilai kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan program pelatihan menari.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah :

H_a: Terdapat perbedaan perkembangan sosioemosi setelah diberikan perlakuan ekstrakurikuler menari. Sosioemosi subjek pun lebih tinggi setelah mengikuti ekstrakurikuler menari.

H₀: Tidak terdapat perbedaan perkembangan sosioemosi setelah diberikan perlakuan ekstrakurikuler menari. Sosioemosi subjekpun tidak menunjukkan peningkatan setelah mengikuti ekstrakurikuler menari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen kuasi yang artinya eksperimen yang pengendalian terhadap variabel non-eksperimen tidak begitu ketat serta sampel yang ditentukan tidak menggunakan randomisasi melainkan sudah ditentukan lebih dulu (Latipun, 2011). Lebih spesifik desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah desain *onegroup pre and posttest design* (desain perlakuan ulang). Desain ini merupakan eksperimen yang dilakukan hanya kepada satu kelompok serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan subjek (Latipun, 2011). Pengukuran dilakukan dengan skala yang diadopsi dari *Social-Emotional and Character Development Scale*. Berikut adalah skema desain eksperimen:

$$\text{nonR } O_1 \rightarrow (X) \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 : tingkat sosioemosi anak sebelum diberi perlakuan

O_2 : Tingkat sosioemosi anak setelah diberi perlakuan

X : Pemberian Ekstrakurikuler menari

B. Identifikasi variabel

Suryabrata mendefinisikan variabel sebagai sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau bisa juga disebut sebagai gejala yang akan diteliti dan harus bernilai (dalam Idrus, 2009). Azwar (2007) juga mendefinisikan variabel sebagai konsep tentang atribut atau sifat yang melekat pada subjek, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah atribut yang melekat pada objek penelitian dan memiliki nilai. Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*independent variable*) (X)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab berubahnya variabel terikat (Idrus, 2009). Variabel bebas Pada penelitian ini adalah Kegiatan ekstrakurikuler menari.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*) (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Idrus, 2009). Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

C. Definisi operasional

1. Perkembangan sosiemosi pada anak

Mengacu pada definisi yang diungkapkan Elias & Zins (2006), perkembangan sosioemosi pada anak usia dini adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelola emosi serta mampu membangun hubungan positif dengan orang lain.

2. Menari

Merujuk pada definisi yang diungkapkan oleh Wibisono (2001) menari adalah tatanan gerakan yang merupakan ekspresi perasaan manusia dan memiliki makna atau maksud tertentu. Tari yang dimaksud di sini pun merupakan tari sebagai rekreasi, yang artinya gerak tari tidak terlalu terikat dengan tema atau pakem tertentu.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan jumlah subyek yang ada (Idrus, 2009). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik berusia 5-6 tahun di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 59 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian subjek penelitian yang dianggap mampu mewakili populasi secara baik (representative) serta menggunakan teknik sampel yang sesuai (Idrus, 2009). Teknik sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* di mana peneliti menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya (Idrus, 2009). Berikut kriteria yang tepat menjadi sampel:

- a. Subjek merupakan peserta didik yang terdaftar di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan

- b. Subjek merupakan Peserta didik yang berusia 5-6 tahun.
- c. Belum pernah mengikuti ekstrakurikuler menari sebelumnya.
- d. Subjek bersedia mengikuti ekstrakurikuler tari di TK tersebut.

Siswa yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini berjumlah 23 siswa. Siswa perempuan berjumlah 10 anak dan siswa laki-laki berjumlah 13 anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya” Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Social-Emotional and Character Development Scale* yang dikembangkan oleh Peter Ji, Brian R. Flay, dan David L. Dubois (2013). Terdiri dari 5 aspek yaitu *prosocial behavior, honesty, self-control, self-development, dan respect at school*. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu subjek akan diobservasi oleh guru dan guru akan memilih jawaban yang paling sesuai dari skala 1 sampai dengan 5. Adapun kriteria dalam memilih guru sebagai observer, yaitu:

- a. Anak usia 5-6 tahun dirasa belum mampu mengisi skala sendiri.

- b. Guru yang dipilih sebagai observer merupakan guru tari di TK tersebut
- c. Selain guru tari, beliau merupakan salah satu guru sentra sehingga mengenali semua siswa yang pernah memasuki kelasnya, termasuk seluruh siswa kelompok B.
- d. Observer bukan guru wali kelas di kelompok B, sehingga mengurangi bias dalam pengisian skala.

Tabel 3.1 Blue Print Skala Sosioemosi Anak

No	Aspek	Indikator	Item
1	Prosocial Behavior	Interaksi yang baik dengan orang lain	Siswa senang bermain dengan temannya .
2			Siswa berbaur dengan kelompoknya.
3			Siswa tidak membedakan atau tidak memilih-milih teman.
4			Siswa tidak menjahili temannya.
5		Membantu orang lain	Siswa menjaga temannya dari celaka.
6			Siswa menghibur temannya yang bersedih.
7	Honesty	Jujur pada diri sendiri	Siswa bersedia mengakui kesalahan.
8			Siswa memahami kesalahan yang telah diperbuat.
9		Jujur pada orang lain	Siswa meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
10			Siswa mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain.
11			Siswa menepati janji yang dibuat.
12	Self-Development	Kemampuan bertanggungjawab pada diri sendiri	Siswa mampu belajar dari kesalahan.
13			Siswa berusaha giat dalam mengerjakan sesuatu.
14		Berkembang melalui proses pengambilan keputusan	Siswa membawa peralatan sekolah lengkap.
15			Siswa berani mencoba hal baru.
16		Siswa tidak menggubris teman yang mengajaknya ribut ketika jam belajar.	
17	Self Control	Mampu mengendalikan perilakunya.	Siswa mampu menunggu giliran (antri).
18			Siswa tidak mudah marah ketika berdiskusi..
19			Siswa mengabaikan temannya yang

			suka mengejek.
20		Memahami konsekuensi akibat tindakan yang dilakukan	Siswa meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.
21			Siswa meminta izin ketika hendak pergi meninggalkan kelas.
22	Respect at School	Mematuhi aturan	Siswa mengikuti peraturan di sekolah
23		Memahami perpektif orang lain	Siswa berbicara dengan sopan kepada guru
24			Siswa menaati perkataan yang diucapkan oleh guru
25			Siswa memahami perintah yang diminta oleh guru
26			Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru sedang berbicara.

Skala sosial-emosi ini terdiri dari lima aspek, 10 indikator, dan 26 aitem yang semuanya merupakan aitem favorabel. Peneliti menggunakan pilihan kata yang sedikit berbeda dari skala aslinya. Pada skala asli, mereka kebanyakan menggunakan kalimat langsung untuk menunjukkan bahwa pengisi skala adalah subyeknya langsung. Sedangkan skala yang dibuat peneliti menggunakan kalimat tak langsung. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini pengisi skala adalah guru Taman Kanak-kanak yang mengobservasi perilaku siswa yang diberikan perlakuan. Mengingat anak Taman Kanak-kanak belum mampu mengisi skala tersebut sendiri.

Selain itu skala asli sebenarnya terdiri dari 6 aspek. Akan tetapi satu aspek dihapuskan, yaitu *respect at home* karena peneliti membuat batasan penelitian bahwa perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang tampak di lingkungan sekolah saja.

2. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yaitu meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006). Observasi dilakukan sebagai perangkat pendukung untuk membantu peneliti dan subjek peneliti dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi atau interaksi kelompok dan tingkah laku anak didik selama mengikuti ekstrakurikuler menari.

F. Treatment

Treatment dilakukan oleh guru di TK tersebut yang memang bertanggungjawab dengan ekstrakurikuler menari. Eksperimen ini hanya mengambil satu kelompok yang berjumlah 23 anak. 13 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Mereka secara kontinyu mengikuti ekstrakurikuler menari setiap minggunya selama delapan kali pertemuan. Setiap hari Jum'at anak-anak akan dilatih tari krasi selama dua jam dengan dua kali istirahat. Peneliti hadir di sana sebagai pendamping dan observer.

Anak laki-laki dan perempuan belajar jenis tari kreasi yang berbeda dikarenakan mereka memiliki ketertarikan yang berbeda. Anak perempuan menarikan lagu lompat-lompat karya Edi, di mana gerakannya terkesan anggun dan memiliki ruang gerak yang cenderung sempit. Sedangkan anak laki-laki menarikan lagu eenie

meenie karya Justin Bieber, di mana gerakannya lebih berenergi dan memiliki ruang gerak yang lebih luas.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap awal

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah penggalian data awal pada TK Kartika V-38 Pelaihari, Kalimantan Selatan terkait pengadaan ekstrakurikuler tari yang sudah lama ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, mereka beranggapan bahwa ekstrakurikuler yang diadakan mampu meningkatkan sosioemosi para peserta didik di TK tersebut. Anak-anak yang pada awalnya mengalami hambatan dalam perkembangan sosioemosinya terlihat sedikit banyak mengalami peningkatan. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti membuat rancangan penelitian berupa rancangan *treatment*, subjek penelitian, dan penentuan waktu intervensi.

2. Tahap perlakuan

Perlakuan yang diberikan oleh peserta didik tersebut adalah pelatihan menari yang akan dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan frekuensi pelatihan sebanyak satu kali dalam satu minggu.

3. Tahap Akhir

Adalah tahap dimana intervensi berhenti diberikan kepada subjek. Pada tahap ini subjek diukur kembali tingkat perkembangan sosioemosinya dan hasil data selama rentang waktu penelitian akan dianalisis menggunakan SPSS v.20 .

H. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melaksanakan penelitian, langkah awal adalah menentukan apakah instrument yang kita gunakan memang layak dan sudah sesuai. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrument penelitian yang akan digunakan.

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana skor yang tampak sesuai dengan skor murni (Azwar, 2005). Dapat disimpulkan bahwa validitas menunjukkan apakah instrument yang kita buat sudah mampu mewakili atribut yang hendak diukur. Hal yang diperhatikan dalam validitas yaitu, validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria.

a. Validitas isi

Validitas isi adalah salah satu cara pengujian isi instrument melalui *professional judgement* (Azwar, 2005). Peneliti menggunakan koefisien validitas isi Aikens'V dalam penelitian ini untuk menghitung *content-validity coefficient*.

Rumus untuk perhitungan aiken's V adalah:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan:

$$s = r - l_0$$

l_0 = angka penilaian validitas yang terendah

c = angka penilaian validitas tertinggi

r = angka yang diberikan oleh penilai

Peneliti memilih panel ahli sebanyak tiga orang untuk memberikan penilaian validitas isi skala sosial-emosi. Panel ahli tersebut di antaranya:

Tabel 3.2 Daftar Panel Ahli

No.	Nama
1	Fina Hidayati
2	Muallifah
3	Zamroni, M.Pd

Nilai koefisien Aiken's V berkisar antara 0 – 1. Aitem yang memiliki skor mendekati angka 1 (satu) menandakan bahwa validitas isi sudah baik, sedangkan item yang memiliki skor yang kurang dari 0,5 menandakan bahwa validitas isi kurang baik dan tidak layak dipakai. Setelah diberikan penilaian oleh panel ahli dan dihitung menggunakan validitas isi aiken's v , masing-masing skor item dari skala sosial-emosi tidak ada yang dibawah angka 0,5, sehingga tidak ada item yang perlu dibuang. Namun ada beberapa item yang perlu direvisi menurut penilaian para panel ahli.

Tabel 3.3 Revisi Skala Sosioemosi

No aitem	Aitem	Perbaikan
4	Siswa tidak menjahili temannya.	Siswa tidak mengganggu temannya ketika bermain.
5	Siswa menjaga temannya dari celaka.	Siswa membantu temannya yang sedang kesulitan.
11	Siswa menepati janji yang dibuat.	Siswa benar-benar melakukan apa yang ia katakana pada orang

		lain.
12	Siswa mampu belajar dari kesalahan.	Siswa akan terus mengulangi kegiatan hingga dia berhasil pada kegiatan tersebut.
16	Siswa tidak menggubris teman yang mengajaknya ribut ketika jam belajar.	Siswa tidak menggubris teman yang mengganggunya ketika jam belajar.
18	Siswa tidak mudah marah ketika berdiskusi.	Siswa tidak mudah marah ketika bermain bersama.

Berikut blue print skala sosial-emosi setelah melakukan perhitungan dan revisi aitem

Tabel 3.4 Blue Print Skala Sosioemosi setelah Revisi

No	Aspek	Indikator	Item
1	Prosocial Behavior	Interaksi yang baik dengan orang lain	Siswa senang bermain dengan temannya .
2			Siswa berbaur dengan kelompoknya.
3			Siswa tidak membedakan atau tidak memilih-milih teman.
4			Siswa tidak mengganggu temannya ketika bermain.
5		Membantu orang lain	Siswa membantu temannya yang sedang kesulitan.
6			Siswa menghibur temannya yang bersedih.
7	Honesty	Jujur pada diri sendiri	Siswa bersedia mengakui kesalahan.
8			Siswa memahami kesalahan yang telah diperbuat.
9		Jujur pada orang lain	Siswa meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
10			Siswa mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain.
11			Siswa benar-benar melakukan apa yang ia katakana pada orang lain.
12	Self-Development	Kemampuan bertanggungjawab pada diri sendiri	Siswa akan terus mengulangi kegiatan hingga dia berhasil pada kegiatan tersebut.
13			Siswa berusaha giat dalam mengerjakan sesuatu.
14			Siswa membawa peralatan sekolah lengkap.
15		Berkembang melalui proses pengambilan keputusan	Siswa berani mencoba hal baru.
16			Siswa tidak menggubris teman yang mengganggunya ketika jam belajar.
17			Self Control

		mengendalikan perilakunya.	(antri). Siswa tidak mudah marah ketika bermain bersama.
18			
19			Siswa mengabaikan temannya yang suka mengejek.
20		Memahami konsekuensi tindakan yang dilakukan	Siswa meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.
21			Siswa meminta izin ketika hendak pergi meninggalkan kelas.
22	Respect at School	Mematuhi aturan	Siswa mengikuti peraturan di sekolah
23		Memahami persepektif orang lain	Siswa berbicara dengan sopan kepada guru
24			Siswa menaati perkataan yang diucapkan oleh guru
25			Siswa memahami perintah yang diminta oleh guru
26			Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru sedang berbicara.

2. Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah proporsi variabilitas skor tes yang disebabkan oleh perbedaan yang sebenarnya di antara individu (Azwar, 2005). Dapat dikatakan pula reliabilitas adalah kekonsistenan atau keajekan sebuah instrument dalam mewakili suatu atribut. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula alpha. Penghitungan formula alpha menggunakan program SPSS dengan krtireia:

- a. Data dianggap reliable apabila bernilai $> 0,7$
- b. Data dianggap tidak reliable apabila bernilai $< 0,7$

I. Metode Analisa Data

Data yang didapat akan dianalisa menggunakan SPSS v.20 dengan untuk mengetahui apakah menari memang bisa mempengaruhi perkembangan sosioemosi pada anak usia dini. Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisa mengetahui pengaruh tari, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Apabila distribusi data merupakan data normal maka menggunakan uji parametrik, namun apabila distribusi data tidak normal, maka menggunakan uji non-parametrik.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian, apakah ekstrakurikuler menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat

TK Kartika V-38 merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak usia dini yang berada di Kabupaten Tanah Laut. TK ini menerima anak berusia 2 hingga 6 tahun untuk pemberian rangsangan pendidikan agar perkembangan jasmani dan rohaninya maksimal, sehingga siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Kelompok bermain untuk anak berusia 2-4 tahun sebanyak satu kelas, kelompok A untuk anak berusia 4-5 tahun sebanyak tiga kelas, dan kelompok B untuk anak berusia 5-6 tahun sebanyak tiga kelas.

TK Kartika V-38 memiliki luas bangunan 30 m X 18 m berdiri di bawah naungan Yayasan Kartika Jaya. Berlokasi di Jl. A. Yani Km 2 Angsau (Komp Senapan C 623), Pelaihari, Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Berdiri sejak 26 Mei 1993, kini sekolah tersebut sudah terakreditasi B. Jumlah siswa terus mengalami peningkatan, hingga tahun ajaran 2016/2017. Kini TK tersebut memiliki 108 siswa dan 7 guru.

Hal yang terlihat berbeda di TK ini adalah tersedianya berbagai macam ekstrakurikuler untuk diikuti oleh para siswa, di antaranya adalah, menari, fashion show, marching band, dan angklung. Mereka dilatih oleh guru-guru yang memang sudah

diberi tanggungjawab dan mampu mengajarkan bidang ekstrakurikuler tersebut. Menurut Kepala sekolah yang menjabat sekarang, penerapan ekstrakurikuler dirasa penting untuk memberikan siswa pengalaman belajar sosioemosi yang mungkin sedikit didapat ketika belajar secara formal sehari-hari.

Subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah siswa yang berusia 5-6 tahun. Kebanyakan dari mereka adalah anak bungsu atau anak tunggal dalam keluarga mereka. 8 dari 23 anak merupakan anak tunggal dan sisanya adalah anak bungsu. Rata-rata orangtua mereka bekerja sebagai wiraswasta atau ibu rumah tangga.

Alasan peneliti mengambil responden di TK Kartika V-38 karena di sekolah ini memiliki ekstrakurikuler tari yang secara kontinyu diajarkan kepada anak-anak yang berminat dan responden memiliki reliabilitas yang baik untuk mewakili penelitian ini.

2. Visi dan Misi

Visi dari TK Kartika V-38 yaitu “Menjadikan generasi yang bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, Berperilaku akhlakul karimah, cerdas, dan mandiri.”

Untuk mencapai visi di atas, perlu dilakukan suatu misi berupa sebuah program kegiatan dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- a. Melaksanakan kegiatan nilai-nilai moral agama

- b. Melaksanakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang baik
- c. Menyelenggarakan KBM yang inovatif
- d. Mendorong dan membimbing setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar berkembang secara optimal

3. Struktur Organisasi Kepengurusan

Adapun struktur organisasi dari TK Kartika V-38 yaitu:

- a. Ketua Yayasan : Ny. Rakhmat Andika Putra, S.Pd
- b. Kepala Sekolah : Suwarni, S.Pd AUD M.MPd
- c. Guru-guru :
 - Sapiah, S.Pd (Guru Kelompok A)
 - Siti Nuryani, S.Pd AUD (guru kelompok A)
 - Dewi Rossari, S.Pd AUD (guru Kelompok A)
 - Sumini, S.Pd AUD (guru Kelompok B)
 - Kuswardiyani (Guru Kelompok Bermain)
 - Darmawita, S.Pd AUD (Guru Kelompok B)
 - Muryati, S.Pd AUD (Guru Kelompok B)

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada UPT Pendidikan Kecamatan Pelaihari sebelum melaksanakan penelitian di TK Kartika V-38. Penelitian dilakukan selama delapan minggu dengan satu kali pertemuan di setiap minggunya. Berikut jadwal penelitian yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

No	Hari	Tanggal	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Senin	27 / 2 / 2017	<i>Pre-test</i>	08.00 - selesai	Ruang Kelas
2.	Jum'at	3 / 3 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
3.	Jum'at	10 / 3 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
4.	Jum'at	17 / 3 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
5.	Jum'at	24 / 3 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
6.	Jum'at	31 / 3 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
7.	Jum'at	7 / 4 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
8.	Sabtu	15 / 4 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
9.	Jum'at	21 / 4 / 2017	Latihan Gerakan Tari	09.00 – 10.15	Aula
			Penutupan (pendinginan)	10.15 – 10.30	
	Senin	23 / 4 / 2017	<i>Post-test</i>	08.00 - selesai	Ruang Kelas

C. Hasil Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana skor yang tampak sesuai dengan skor murni (Azwar, 2005). Dapat disimpulkan bahwa validitas menunjukkan apakah instrument yang dibuat sudah mampu mewakili atribut yang hendak diukur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas terpakai. Berdasarkan hasil uji validitas pada skala Sosial-emosi dengan total aitem 26, diperoleh bahwa 23 aitem memiliki daya beda yang baik atau $r_{xy} \geq 0.3$ dan 3 aitem memiliki daya beda $r_{xy} \leq 0.3$. Berikut tabel validitas skala sosial-emosi.

Tabel 4.2 Validitas Skala Sosioemosi

No.	Aspek	Aitem Valid	Aitem Tidak Valid
1.	<i>Prosocial Behavior</i>	2, 4, 5, 6	1, 3
2.	<i>Honesty</i>	7, 8, 9, 10, 11	-
3.	<i>Self-Development</i>	12, 13, 14, 16	15
4.	<i>Self Control</i>	17, 18, 19, 20, 21	-
5.	<i>Respect at School</i>	22, 23, 24, 25, 26	-
	Jumlah	23	3

2. Reliabilitas Skala Sosioemosi

Reliabilitas adalah kekonsistenan atau keajegan sebuah instrument dalam mewakili suatu atribut. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula alpha. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS. Berikut hasil uji reliabilitas aitem pada skala sosioemosi.

Gambar 4.1 Hasil perhitungan uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.940	21

Seperti yang tertera di gambar, nilai *Alpha Cronbach* bernilai 0.940. Reliabilitas aitem yang baik adalah yang bernilai lebih dari 0,7. Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas aitem yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup baik.

D. Analisis Data

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama delapan minggu, dimulai pada tanggal 3 Maret 2017 hingga 21 April 2017. Subjek penelitian ini berjumlah 23 siswa dimana mereka pada dasarnya belum pernah mengikuti ekstrakurikuler tari sebelumnya. Sebanyak 23 siswa dilatih menari tari kreasi, yaitu tarian yang diciptakan secara bebas dan tidak terikat dengan tema atau pakem tertentu. Siswa laki-laki dan perempuan dilatih gerakan berbeda dikarenakan mereka memiliki ketertarikan yang berbeda. Siswa laki-laki tidak begitu tertarik ketika dilatih menari dengan gerakan yang menurut mereka kurang energik. Anak perempuan menarikan lagu lompat-lompat

karya Edi, di mana gerakannya terkesan anggun dan memiliki ruang gerak yang cenderung sempit. Sedangkan anak laki-laki menarikan lagu *eenie meenie* karya Justin Bieber, di mana gerakannya lebih berenergi dan memiliki ruang gerak yang lebih luas.

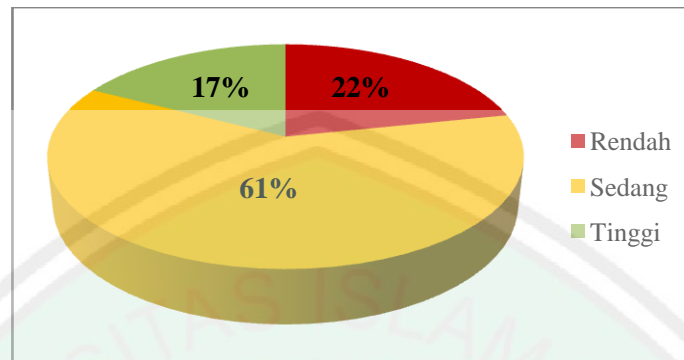
Pada pertemuan awal sebelum dilakukannya ekstrakurikuler menari, dilakukan *pre-test* untuk mengukur tingkat sosioemosi pada siswa kemudian dikategorikan menggunakan rumus kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi
$X > (\text{Mean} + \text{SD}) = X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Sedang
$X, (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah

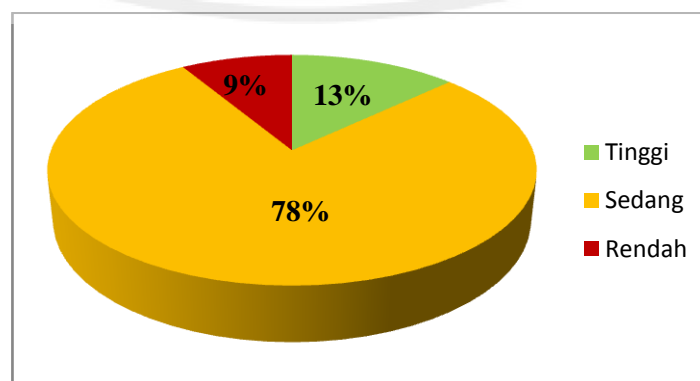
Ketika para subjek diukur *pre-test* berdasarkan rumus kategorisasi tersebut, barulah subjek diberi perlakuan selama 8 kali pertemuan. Dari hasil data *pre-test* data menunjukkan bahwa dari 23 subjek, terdapat 5 anak (22%) masuk dalam kategorisasi rendah, 14 anak (61%) masuk dalam kategorisasi sedang, dan 4 anak (17%) masuk dalam kategorisasi tinggi.

Gambar 4.2 Diagram Persentase *Pre-test* Tingkat Sosioemosi



Kemudian setelah diberi perlakuan menari selama delapan kali pertemuan, peneliti kembali mengukur tingkat sosial-emosi setelah pemberian perlakuan (*Post-test*). Dari hasil data *post-test* menunjukkan bahwa dari 23 subjek, anak yang masuk dalam kategorisasi tinggi sebesar 13% (3 orang), anak yang masuk dalam kategorisasi sedang sebesar 78% (18 orang), anak yang masuk dalam kategorisasi rendah sebesar 9% (2 orang). Berikut diagram hasil *post-test*:

Gambar 4.3 Diagram Persentase *Post-test* Tingkat Sosioemosi



Apabila kedua data tersebut dibandingkan, maka terdapat perubahan pada kategori sosial-emosi subjek. Dari 23 subjek, awalnya sebanyak 5 anak masuk dalam kategorisasi rendah menurun menjadi 2 anak, sedangkan pada kategorisasi sedang awalnya sebanyak 14 anak meningkat menjadi 18 anak, dan pada kategorisasi tinggi sebanyak 4 anak menurun menjadi 3 anak. Berikut data perbandingan tingkat sosioemosi subjek

Tabel 4.4 Perbandingan Tingkat Sosioemosi

Subjek	Sebelum	Sesudah	Keterangan
1	90	92	Meningkat
2	84	90	Meningkat
3	82	88	Meningkat
4	81	89	Meningkat
5	90	92	Meningkat
6	67	83	Meningkat
7	80	84	Meningkat
8	65	80	Meningkat
9	63	76	Meningkat
10	73	86	Meningkat
11	53	81	Meningkat
12	73	84	Meningkat
13	64	72	Meningkat
14	69	85	Meningkat
15	86	85	Menurun
16	63	85	Meningkat
17	88	87	Menurun
18	82	88	Meningkat

19	75	83	Meningkat
20	84	88	Meningkat
21	87	86	Menurun
22	85	88	Meningkat
23	89	86	Menurun

Berdasarkan perbandingan data tersebut, terdapat 4 siswa yang tingkat sosial-emosinya menurun. Akan tetapi apabila diperhatikan prosentase penurunannya tidak begitu besar. Pada siswa nomor 15, 17, dan 21 tingkat penurunannya hanya sebesar 1% (1 poin). Kemudian pada siswa nomor 23 tingkat penurunannya sebesar 3% (3 poin). Perubahan yang terjadi tidak begitu signifikan.

Selanjutnya untuk kategorisasi tingkat sosioemosi per-aspek, juga menggunakan rumus yang sama seperti di atas. Berikut hasil kategorisasi aspek-aspek sosial-emosi:

Tabel 4.5 Tingkat Sosioemosi

No	Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Sosioemosi	13%	78%	9%
2	<i>Prosocial social behavior</i>	22%	78%	-
3	<i>Honest</i>	-	91%	9%
4	<i>Self-Development</i>	17%	74%	9%
5	<i>Self-Control</i>	30%	61%	9%
6	<i>Respect at School</i>	-	83%	17%

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat sosial-emosi sedang. Aspek *self-control*

memiliki tingkat kategorisasi tinggi paling banyak, sedangkan pada aspek *Honest* dan *Respect at School* tidak memiliki tingkat kategorisasi tinggi.

Gambar 4.4 Tingkat Sosioemosi



Kemudian untuk mengetahui pengaruh ekstrakurikuler terbesar pada aspek sosioemosi, peneliti pun membandingkan rata-rata per-aspek antara *pre* dan *post*. Berikut rumus mencari *mean*:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hitung

x_i = nilai sampel ke-i

n = jumlah sampel

Setelah dihitung prata-rata per-aspek, kemudian dibandingkan antara aspek *pre-test* dengan aspek *post-test*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.6 Perbandingan Perubahan Aspek Sosioemosi

No	Aspek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Perubahan
1	<i>Prosocial Behavior</i>	13.7	14.2	0.5
2	<i>Honest</i>	16.7	19.3	2.6
3	<i>Self-Development</i>	12.8	14.2	1.4
4	<i>Self-Control</i>	16.8	18.3	1.5
5	<i>Respect at school</i>	17.0	19.0	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa perubahan aspek yang tertinggi terletak pada *honest* dengan jumlah perubahan sebesar 2.6 poin. Aspek *respect at school* memiliki perubahan sebesar 2 poin. Kemudian aspek *self-control* berubah sebesar 1.5 dan aspek *self-development* berubah sebesar 1.4 poin. Serta yang paling sedikit berubah adalah aspek pro-sosial yang hanya sebesar 0.5 poin.

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode uji *one sample kolmogrov Smimow*. Data dianggap normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Jika distribusi data normal maka analisis yang digunakan adalah uji parametrik, namun jika ditrubusi daa tidak normal maka analisis yang digunakan adalah uji non parametrik. Berikut hasil Uji Normalitas:

Tabel 4.7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00001	VAR00002
N		23	23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.0870	85.1304
	Std. Deviation	10.66393	4.68367
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.151
	Positive	.113	.096
	Negative	-.173	-.151
Test Statistic		.173	.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c	.191 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh merupakan data normal, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan menggunakan metode Uji T.

3. Hasil Uji-T

Data yang didapat dalam penelitian ini termasuk dalam data parametrik, karena datanya terdistribusi secara normal (Trihendrari, 2011). Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah ekstrakurikuler menari memang berpengaruh terhadap sosial-emosi anak, maka digunakanlah rumus Uji-T menggunakan SPSS. Berikut hasil Uji-T:

Tabel 4.8 Hasil Paired Samples Test

Pair 1	N	Correlation	Sig.
VAR00001 & VAR00002	23	.750	.000

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
1 VAR00001 - VAR00002	-8.04348	7.79556	1.62549	-11.41453	-4.67243	-4.948	22	.000

Dari tabel *Paired Samples Test* di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi adalah 0.000, atau $\text{sig} > 0.01$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan sosioemosi antara sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler menari. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Selanjutnya pada *Paired Samples Correlations*, apabila nilai *correlations* dikuadratkan maka akan menunjukkan seberapa besar ekstrakurikuler menari mampu mengubah sosioemosi. Maka dapat dilihat bahwa ekstrakurikuler menari mengubah sosioemosi sebesar 56% ($0.750^2 = 0.56$). Sedangkan 44% disebabkan oleh faktor lain.

4. Hasil Uji T untuk responden bebas

Penggunaan Uji-T pada responden bebas adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara responden laki-laki dan responden perempuan. Selain itu juga untuk mengetahui urutan tingkat sosioemosi siswa dari yang paling tinggi

hingga paling rendah. Total jumlah siswa adalah 23, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 dan siswa perempuan berjumlah 10. Berikut hasil Uji T:

Tabel 4.9 Hasil Uji T responden bebas

		Group Statistics				
	VAR00017	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Sosem	Lk	13	83.0769	5.02430	1.39349	
	Pr	10	87.8000	2.44040	.77172	

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
sosem	Equal variances assumed	2.727	.114	-2.725	21	.013	-4.72308	1.73311	-8.32728	1.11887	
	Equal variances not assumed			-2.965	18.206	.008	-4.72308	1.59291	-8.06695	1.37921	

Pada tabel 4.7 nilai t hitung adalah sebesar 0.013 yang berada di atas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sosioemosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak begitu memiliki perbedaan yang berarti. Akan tetapi, pada perbandingan *mean* terlihat bahwa siswa perempuan memiliki tingkat sosioemosi

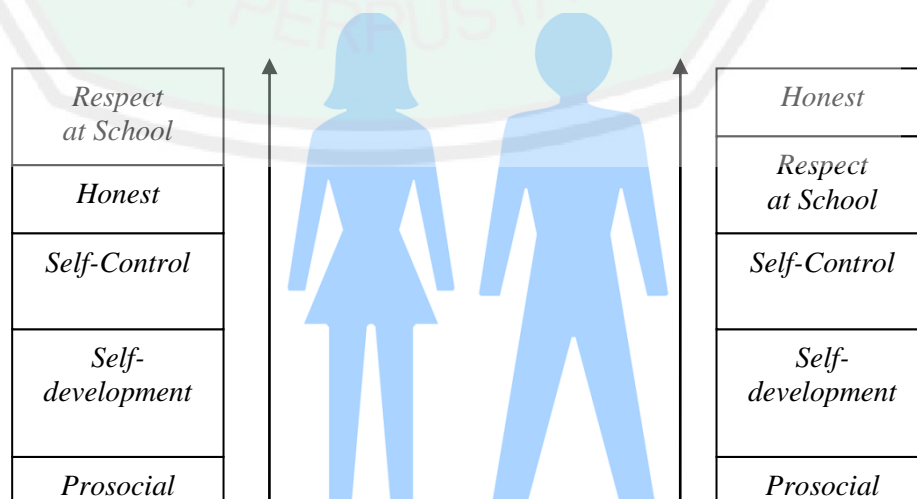
(*mean*=87.8) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (*mean*=83.0).

Tabel 4.10 Hasil Uji T perbandingan mean

No	Aspek Sosioemosi	Mean Laki	Mean Perempuan
1.	<i>Prosocial behavior</i>	14.08	14.40
2.	<i>Honest</i>	19.00	19.70
3.	<i>Self-Development</i>	14.15	14.40
4.	<i>Self-Control</i>	17.54	19.30
5.	<i>Respect at School</i>	18.31	20.00

Kemudian pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya *mean* (rata-rata) pada siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Akan tetapi apabila diurutkan dari aspek tertinggi hingga terendah, siswa perempuan memiliki aspek tertinggi pada *respect at school* dan siswa laki-laki memiliki aspek tertinggi pada *honest*.

Gambar 4.5 Tingkat Aspek-Aspek Sosioemosi Berdasar Gender



E. Pembahasan

1. Tingkat Sosioemosi pada Anak Usia Dini

Perkembangan sosioemosi dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam siklus kehidupan terkait perubahan emosi, kepribadian, dan relasi individu dengan orang lain (Santrock, 2011). Seorang anak akan mempelajari bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan yang ada di masyarakat dan kemampuan pengekspresian diri agar orang lain memahami mereka dengan mudah. Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan bahwa anak-anak usia dini sudah mulai mengembangkan pemahaman diri dan orang lain meskipun masih dalam segi karakteristik material.

Menurut Erikson, tahap perkembangan anak usia 3-6 tahun adalah inisiatif vs. rasa bersalah. Anak pada usia tersebut fungsi otak dan fisiknya sedang berkembang pesat. Mereka menggunakan persepsi, mototrik, kognitif, dan bahasa untuk mewujudkan berbagai hal (dalam Santrock, 2011). Energi yang tiada habisnya membuat mereka mulai berani mencoba berbagai macam hal yang membuat mereka senang. Rasa antusias mulai tumbuh, tanpa diperintah mereka akan mencari sendiri hal-hal yang bisa menyenangkan diri mereka. Akan tetapi apabila inisiatif pada anak tidak salurkan dengan baik, atau malah ditahan, yang muncul adalah rasa bersalah dan bisa menurunkan harga diri mereka.

Berdasarkan hasil analisa skala menunjukkan bahwa siswa TK Kartika V-38 memiliki tingkat perkembangan sosioemosi yang berbeda-beda. Dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian, siswa yang masuk dalam kategorisasi rendah memiliki prosentase sebanyak 9% (2 siswa). Kemudian siswa yang masuk dalam kategorisasi tinggi memiliki prosentase sebesar 13% (3 siswa). Lalu, siswa yang termasuk dalam kategorisasi sedang memiliki prosentase sebesar 78% (18 siswa). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa TK Kartika V-38 memiliki perkembangan sosioemosi yang cukup baik.

Anak yang memiliki perkembangan sosioemosi yang baik ditandai dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengutarakan keinginan dengan jelas, serta tidak malu untuk menyapa orang lain. Kemampuan emosi anak yang baik dapat ditunjukkan dengan mereka mampu menunjukkan perasaan atau ekspresi kepada orang lain. Selain itu anak-anak juga mampu memahami perasaan orang lain dengan baik. Kemudian pada tingkat yang lebih tinggi lagi, anak mampu mengelola emosi mereka, seperti anak mampu menenangkan diri setelah menangis (Halle & Darling-Churchill, 2016).

a. Tingkat Sosioemosi berdasar aspek-aspek sosioemosi

Apabila tingkat sosioemosi ditinjau berdasarkan aspek satu-persatu, hasil yang didapatpun semakin detail. Aspek *self-control* memiliki tingkat prosentase tinggi paling banyak, yaitu sebanyak 30%. *Self-control* (kontrol diri) dapat diartikan sebagai kemampuan seorang anak dalam mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya dalam situasi yang berbeda-beda (Ji, et al. 2013). Anak usia 2 tahun ke atas mulai mengembangkan emosi sadar diri, yaitu mereka mulai memahami reaksi emosional orang lain dan mulai mengendalikan emosi mereka sendiri (Santrock, 2011). Orang dewasa disekitar anak-anak seharusnya mulai mengenalkan emosi-emosi yang dirasakan anak-anak kemudian melatih mereka untuk menangani emosi tersebut sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pengendalian emosi memang sangat penting untuk melatih anak-anak mengelola tuntutan dan konflik yang akan mereka hadapi saat bersosial.

Kemudian, pada aspek *prosocial behavior* (perilaku prososial) memiliki tingkat prosentase sebanyak 22%, Prososial adalah bentuk interaksi sosial yang positif dan sehat antara teman sebayanya (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Anak yang memiliki prososial yang baik akan mampu melihat sesuatu berdasarkan perspektif orang lain serta berempati dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga akan dengan sukarela melakukan sesuatu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan untuk oranglain

(Papalia, 2011). Perilaku prososial memang belum begitu berkembang pada usia dini, karena masih adanya sifat egosentris dalam diri mereka. Akan tetapi anak yang memiliki sifat prososial sejak dini, maka akan tetap konsisten sepanjang hidup (Eisenberg, dalam Papalia, 2011)

Self-Development (pengembangan diri) memiliki tingkat prosentase sebanyak 17%. *Self-development* adalah kemampuan mengembangkan diri mencakup talenta yang dimiliki, kualitas diri, dan keterampilan (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Perkembangan *self-development* memiliki keterkaitan terhadap harga diri. Anak yang memiliki ketergantungan harga diri dan mengembangkan pola tidak berdaya cenderung mudah menyerah terhadap tantangan karena menganggap kegagalan dan kritik merupakan hal yang memalukan. Mereka tidak berharap untuk sukses dan akhirnya tidak berani untuk mencoba (Papalia, 2011). Lebih parahnya ketika mereka mulai menginternalisasikan kegagalan tersebut. Hal ini bisa menghambat keinginan mereka untuk melibatkan diri menjadi yang lebih baik karena merasa kesalahan ada pada diri mereka. sudah menjadi tugas para pendidik (orang tua dan guru) untuk menanamkan pemikiran bahwa kegagalan bukan merupakan suatu kesalahan fatal. Kemudian mulai mengajak anak untuk berfikir bagaimana cara memperbaikinya, dengan cara memberikan umpan balik yang spesifik dan tetap mendukung sang anak, tidak hanya mengkritisi.

Pada aspek *Honesty* (kejujuran) memiliki tingkat prosentase tinggi paling sedikit, yaitu sebesar 0%. Prosentase terbanyaknya masuk dalam kategorisasi sedang, yaitu sebesar 91%. *Honesty* adalah kemampuan anak untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada orang lain dan jujur pada diri sendiri (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Anak mampu mengenali emosi yang sedang dirasakan dirinya serta orang lain serta mampu mengungkapkan isi pikirannya dengan jelas. Anak yang jujur dapat terlihat pula dari kekonsistennya terhadap apa yang ia katakan sesuai dengan apa yang diperbuat. Sederhananya, ketika anak mengatakan ia bahagia maka memang anak tersebut terlihat senang dan sumringah. Begitu pula sebaliknya, ketika anak mengatakan akan merapikan kembali mainan setelah menghamburkannya.

Respect at School (Hormat di sekolah) memiliki tingkat prosentase tinggi paling sedikit, yaitu sebesar 0%. Prosentase terbanyaknya masuk dalam kategorisasi sedang, yaitu sebesar 83%. *Respect at school* yang dimaksud adalah anak-anak menghormati peraturan yang ada dengan cara menerapkan aturan tersebut serta berperilaku dengan tepat (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Anak mampu berinteraksi sosial berdasarkan standar etika dan norma sosial yang ada. Konteks dalam penelitian ini hanya yang terlihat ketika mereka di sekolah. Perilaku yang tampak diantaranya, siswa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, siswa mengikuti

peraturan yang telah dibuat di sekolah, dan berperilaku sopan teradap guru.

b. Tingkat Sosioemosi berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Berdasarkan hasil analisa statistik, tidak ada perbedaan yang begitu signifikan antara tingkat sosioemosi pada siswa perempuan dan siswa laki-laki. Mereka memiliki tingkat sosioemosi yang cenderung sama. Akan tetapi, apabila dilihat lebih mendetail, memang nilai *mean* anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* yang dimiliki oleh anak laki laki. Hasil perhitungan menunjukkan siswa perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 87.8, sedangkan pada siswa laki-laki memiliki nilai *mean* sebesar 83.0.

Kemudian, apabila tingkat aspek sosioemosi ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin, hasilnya pun menjadi berbeda. Pada laki-laki, aspek yang memiliki skor tertinggi adalah pada aspek *honesty* dengan nilai *mean* sebesar 19.00. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011), usia 4-7 tahun merupakan tahap pra-operasional. Tahap di mana anak baru mulai belajar menalar dan penuh dengan rasa ingin tahu. Pemikiran pada subtahap ini disebut intuitif karena anak pada usia ini begitu percaya diri dengan apa yang mereka ketahui, namun mereka masih belum begitu memahami bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui. Mereka akan sangat senang untuk menceritakan

berbagai hal yang mereka alami atau yang mereka ketahui dengan polos.

Aspek tertinggi selanjutnya adalah *respect at school* dengan nilai *mean* sebesar 18.31. Selanjutnya aspek *self-control*, *self-development*, dan aspek terakhir yang memiliki nilai *mean* terendah adalah *prosocial*. Nilai *mean* dari aspek *prosocial* adalah sebesar 14.08.

Pada anak perempuan, aspek yang memiliki skor tertinggi adalah pada aspek *respect at school* dengan nilai *mean* sebesar 20.00. *respect at school* dapat dilihat dari anak mampu berinteraksi sosial berdasarkan standar etika dan norma sosial yang ada. Berbagai studi terdahulu menemukan bahwa memang anak perempuan lebih patuh dan kooperatif terhadap orang tua dan mencari pembenaran orang dewasa dibandingkan laki-laki (dalam Papalia; Old; & Feldman, 2008). Hal ini dikarenakan anak perempuan cenderung lebih ditekankan untuk melatih mengontrol diri mereka sendiri dibanding anak laki-laki. Lebih banyak batasan yang diberikan kepada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki.

Aspek tertinggi selanjutnya adalah *honesty* dengan nilai *mean* sebesar 19.70. Selanjutnya aspek kontrol diri (*self-control*), pengembangan diri (*self-development*), dan aspek terakhir yang memiliki nilai *mean* terendah adalah *pro-social*. Nilai *mean* dari aspek *prosocial* adalah sebesar 14.40.

2. Efektivitas Ekstrakurikuler Menari dalam Meningkatkan Perkembangan Sosioemosi

Berdasarkan hasil uji statistik kegiatan ekstrakurikuler menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai korelasi sebesar 0,750. Hal ini berarti bahwa ekstrakurikuler menari mengubah perkembangan sosioemosi sebesar 56% dan 44% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menandakan bahwa ekstrakurikuler menari dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk perkembangan sosioemosi yang baik pada anak. Dengan demikian, telah terbukti secara empiris bahwa ekstrakurikuler efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

Perlakuan berupa tari diberikan kepada siswa selama 2 bulan sebanyak delapan kali pertemuan. Hasil pengamatan peneliti, pada awal pertemuan atau bulan pertama, para siswa laki-laki begitu sulit untuk diajak duduk tenang. Mereka masih sering keluar kelas atau sibuk berkejaran dengan teman-temannya ketika sesi latihan. Satu guru lainnya bertugas untuk menenangkan para siswa yang berkeliaran. Ada waktu ketika guru pelatih memberikan instruksi untuk menari dengan gaya bebas sesuai dengan keinginan anak-anak. Akan tetapi mereka justru terlihat bingung dan memilih untuk diam saja tanpa bergerak. Mereka belum memiliki inisiatif untuk improvisasi. Pada anak perempuan, pada bulan pertama sesi

latihan, mereka masih terlihat malu-malu dan gerak mereka belum terasa bebas. Ada pula siswa yang menunggu diminta oleh gurunya untuk maju, barulah ia bersedia menari.

Kemudian pada bulan kedua, para siswa laki-laki mulai terlihat tertarik dengan menari sehingga mereka tidak begitu sering lagi izin untuk keluar kelas. Mereka pun juga terlihat sudah merasa nyaman dengan menari, terlihat dari gerakan mereka yang enerjik dan terkadang ikut meneriakkan lirik lagunya. Ketika improvisasi gerakan, mereka berani menunjukkan gerakan mereka sendiri. Sedangkan pada anak perempuan, mereka sudah mulai hapal dengan gerakan tari dan terlihat lebih ekspresif. Mereka lebih bebas dalam bergerak.

Ekstrakurikuler menari bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosi anak, jika proses yang dilakukan tepat dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Tarian yang digunakan tidak perlu rumit dengan banyak gerakan dan banyak perpindahan tempat. Tujuan menari untuk anak usia dini adalah sebagai pemenuhan kepuasan yang akan memunculkan rasa gembira dan senang, yang bisa disebut sebagai *joyful learning* (Von; Dickinson; & Poole, 1998). Oleh karena itu, sangat diperlukan suasana yang tidak membuat anak justru tertekan dengan banyaknya gerakan yang harus dihapal dan guru pelatih yang tidak ramah. Ketika anak sudah merasa senang, akan mudah

untuk menginternalisasi nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada mereka.

Aspek *prosocial behavior* anak juga berkembang dengan mengikuti kegiatan menari. Prososial yang dimaksud adalah bentuk interaksi sosial yang positif antara teman sebayanya (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Melalui kegiatan menari berkelompok, mereka bisa mengembangkan kemampuan sosialnya. Menari secara berirama dengan orang lain bisa membuat antar individu saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi, mereka akan saling mengingatkan ketika teman di dekatnya melakukan kesalahan gerakan. Mereka juga terlihat saling melirik satu sama lain dan tersenyum.

Aspek lainnya, yakni *honesty* kemampuan anak untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada orang lain dan jujur pada diri sendiri (Ji; Flay; & DuBois, 2013) juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang menyadari kesalahannya dalam gerakan tari akan segera berusaha menyalurkan gerakan. Selain itu, pada akhir kegiatan latihan menari guru pelatih akan melakukan evaluasi. Pada saat seperti ini anak-anak akan belajar untuk jujur pada dirinya sendiri bahwa ia melakukan kesalahan.

Aspek *self-development* (pengembangan diri) juga mengalami peningkatan pasca pemberian aktifitas menari ini. Dari yang sebelumnya belum bisa melakukan gerakan-gerakan ritmis,

dari waktu ke waktu mereka belajar hingga akhirnya mereka mampu melakukan gerakan tersebut tanpa adanya bimbingan dari gurunya. Hasil observasi menunjukkan, siswa yang masih belum begitu hafal dengan gerakan tari, ia akan terus menerus memperhatikan guru pelatih ketika memberikan instruksi. Ada siswa yang sempat merasa tidak bisa dengan gerakannya dan selalu berkata “tidak bisa, bu”. Guru pelatih tetap berusaha mengajarnya secara perlahan hingga ia bisa dan selalu meminta siswa tersebut terus mencoba dan mengatakan bahwa gerakan tersebut mudah.

Aspek *self-control* (kontrol diri) pun juga mengalami peningkatan. Menurut Stinson (1998) kontrol diri yang baik dapat ditingkatkan dengan kemampuan berkonsentrasi. Kegiatan menari melatih anak-anak untuk berkonsentrasi, mencocokkan antara irama musik dan gerakan. Selain kemampuan berkonsentrasi, mampu mengontrol gerakan tubuh pun merupakan pengembangan dari *self-control* (Lobo & Winsler, 2006). Anak dilatih untuk mengendalikan perilakunya. Terdapat satu siswa yang begitu menyukai tari, sehingga ia melakukan gerakan sesuka hati dengan improvisasi yang berlebihan. Secara bertahap guru pelatih tersebut menasehati bahwa perilaku tersebut kurang tepat dan berlebihan. Sembari mengenalkan emosi yang dirasakan, “ibu guru tidak suka kalau kamu berperilaku seperti itu.” atau “ibu senang kalau kamu bisa mengikuti aturan.” Sang anak pun juga diajak berpikir tentang perilakunya dan reaksi apa yang akan muncul dengan perilakunya.

“coba lihat temanmu, dia marah. Itu berarti temanmu merasa terganggu. Kamu apa senang kalau diganggu?” Ia dilatih untuk mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu penampilan tarinya nanti.

Selanjutnya yang menunjukkan peningkatan adalah aspek *Respect at School* (Menghargai aturan di sekolah) yang dimaksud adalah anak-anak menghormati peraturan yang ada dengan cara menerapkan aturan tersebut serta berperilaku dengan tepat (Ji; Flay; & DuBois, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Stinson (1998), sikap *respect* bisa dikembangkan dalam kegiatan menari secara berkelompok. Anak akan belajar bahwa setiap individu memiliki ruang pribadi serta ada pula ruang sosial. Dalam kegiatan menari, anak diajarkan bahwa mereka sudah memiliki tempat masing-masing dan jangan sampai mengambil tempat orang lain, karena aturan tentang tata letak penari sudah ditentukan dan mereka harus mematuhi. Terdapat siswa yang melakukan gerakan tari begitu ‘liar’. Ia bergerak hingga terkadang mengambil posisi temannya sehingga membuat temannya tersebut marah. Peran guru lah untuk memberikan nasehat serta instruksi agar anak tersebut mampu mematuhi aturan yang sudah terbentuk.

a. Efektivitas Ekstrakurikuler menari ditinjau berdasarkan aspek Sosioemosi.

Apabila pengaruh ekstrakurikuler ditinjau berdasarkan satu persatu aspek sosioemosi, maka aspek yang memiliki perubahan

tertinggi adalah aspek *honest*. Perubahan rata-rata yang terjadi antara *pre-test* dengan *post-test* adalah sebesar 2,6. Alasan yang mungkin bagi perubahan yang begitu signifikan pada aspek *honesty* dikarenakan anak usia 4-7 sedang mengalami tahap pra-operasional. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) tahap ini adalah di mana anak baru mulai belajar menalar dan penuh dengan rasa ingin tahu. Pemikiran pada subtahap ini disebut intuitif karena anak pada usia ini begitu percaya diri dengan apa yang mereka ketahui, namun mereka masih belum begitu memahami bagaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui. Mereka akan sangat senang untuk menceritakan berbagai hal yang mereka alami atau yang mereka ketahui dengan polos. Oleh karena itu, lingkungan haruslah mendukung perilaku jujur yang diperlihatkan oleh anak, agar mereka mampu membiasakan diri untuk berkata jujur. Ketika anak sudah menunjukkan kejujurannya dengan mengakui kesalahan, janganlah anak kemudian dihukum. Tunjukkan bentuk apresiasi karena anak tersebut sudah berani untuk berkata jujur. Sebaiknya menggunakan bentuk disiplin induktif (dalam Papalia, 2008) yaitu orang dewasa mencoba berbicara kepada anak dan mendiskusikannya untuk mendapatkan keputusan yang adil bagi orang dewasa dan anak yang bersangkutan.

Aspek yang memiliki perubahan paling kecil adalah *prosocial behavior* dengan perubahan rata-rata yang terjadi antara *pre-test* dengan *post-test* hanya sebesar 0,5. Alasan yang mungkin bagi

perubahan yang kurang tinggi pada aspek *prosocial* dikarenakan anak usia dini masih didominasi oleh sifat egosentris. Menurut Piaget (dalam Papalia; Old; & Fredman, 2008) egosentrisme adalah bentuk sentrisasi anak yang artinya mereka masih terpusat dengan dirinya sendiri. Mereka masih belum mampu menerima pandangan dari sudut pandang orang lain dengan baik. Mereka masih mempertimbangkan keuntungan dan bagaimana orang lain bisa bersikap baik terhadap mereka. Akan tetapi hal ini bukan menjadi alasan untuk tidak mengajarkan sikap prososial dan empati kepada anak usia dini. Mereka juga sedang mengalami tahap meniru atau istilah menurut Bandura dalam Teori Kognitif Sosialnya lebih dikenal dengan *imitating* dan *modeling*. Mereka akan menginternalisasi prinsip-prinsip dan nilai yang berkembang di lingkungannya. Sehingga ada baiknya lingkungan tetap mengajarkan bahwa perilaku prososial itu penting karena seiring perkembangan usia, motif egosentrisme juga akan berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tingkat perkembangan sosioemosi pada peserta didik di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan termasuk dalam kategorisasi sedang. Selain itu, dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan-temuan terkait, yakni:
 - a. Aspek *self-control* memiliki tingkat prosentase tinggi paling banyak. Sedangkan pada aspek *honest* dan *respect at school* memiliki tingkat prosentase tinggi paling sedikit.
 - b. Tingkat sosioemosi anak perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Akan tetapi apabila ditinjau berdasarkan nilai *mean*, perempuan memiliki nilai *mean* lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
 - c. Pada anak perempuan aspek sosioemosi tertinggi adalah *respect at school*. Sedangkan pada anak laki-laki aspek sosioemosi tertinggi adalah *honest*.
2. Berdasarkan hasil uji statistik kegiatan ekstrakurikuler menari memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosioemosi peserta didik TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Selain itu dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan terkait, yaitu:

- a. Aspek yang memiliki perubahan tertinggi setelah pemberian *treatment* menari adalah aspek *Honest*. Alasan yang mungkin bagi perubahan yang begitu signifikan adalah dikarenakan pada usia tersebut anak masih pada tahap pra-operasional dimana mereka masih dalam tahap belajar menalar. Serta anak pada usia ini begitu percaya diri dengan apa yang mereka ketahui.
- b. Aspek yang memiliki perubahan terendah setelah pemberian *treatment* menari adalah aspek *prosocial*. Alasan yang mungkin bagi perubahan yang kurang begitu tinggi adalah dikarenakan anak pada usia tersebut masih didominasi oleh sifat egosentris. Mereka masih belum mampu menerima sudut pandang orang lain. Mereka masih mempertimbangkan keuntungan dan bagaimana orang lain bisa bersikap baik terhadap mereka.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler menari berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sosioemosi pada anak usia dini. Sehubungan dengan ini saran yang dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Lembaga Pendidikan:

- a. Usia dini merupakan usia kritis (usia *golden age*) untuk perkembangan aspek-aspek manusia, salah satunya adalah aspek sosioemosi. Anak yang memiliki perkembangan sosioemosi yang baik pada masa kecil, akan mudah untuk

bersosialisasi dan berbaaur di usia dewasanya. Sehingga merupakan tanggungjawab lembaga pendidikan prasekolah khususnya untuk senantiasa mengembangkan dan menstimulus peserta didiknya untuk terus meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini dengan cara yang menyenangkan..

- b. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sosioemosi pada anak usia dini adalah dengan mengasah kemampuannya dalam bidang seni. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan ekstrakurikuler menari. Melalui menari anak lebih mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bagaimana bersosial dan meregulasi emosi lebih banyak daripada hanya melalui pembelajaran dalam kelas. Tarian yang diberikan sebaiknya tidak begitu rumit dan sesuai dengan usia anak.

2. Kepada Guru Pendidik Anak Usia Dini

- a. Berdasarkan temuan penelitian, aspek tertinggi yang dimiliki anak usia dini adalah *Self-Control*. Disarankan para guru untuk membentuk kontrol diri yang baik, yaitu dengan menerapkan disiplin induktif yaitu orang dewasa mencoba berbicara kepada anak dan mendiskusikannya untuk mendapatkan keputusan yang adil bagi orang dewasa dan anak yang bersangkutan. Anak sebaiknya diberi penjelasan dan rasionalisasi yang tepat agar mereka mudah menerima. Bukan hanya dilarang untuk

melakukan berbagai macam hal dan dihukum ketika melanggarnya.

b. Aspek terendah anak usia dini adalah *respect at school*.

Disarankan kepada guru untuk memberikan contoh atau panutan yang baik pada anak, karena usia dini merupakan usia meniru. Mereka suka sekali meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Melibatkan anak untuk membuat peraturan di kelas merupakan salah satu contoh melatih anak dalam menghormati peraturan di kelas karena peraturan tersebut dibuat oleh mereka sendiri.

3. Kepada peneliti selanjutnya

a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencoba seni lainnya untuk melihat apakah peningkatan perkembangan sosioemosi dapat dilakukan dengan melakukan kesenian lainnya.

b. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisa lebih luas dengan menambahkan apakah ada perbedaan hasil perkembangan sosioemosi antara anak yang menari secara berkelompok dengan yang menari secara individu. Peneliti juga bisa membandingkan apakah memberikan jenis tarian yang berbeda memberikan efek yang berbeda pula pada perkembangan sosioemosi.

- c. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan kelompok kontrol serta memperketat variabel kontrol agar mengurangi bias-bias dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin.(2006).*Shahih Sunan Abu Daud*.(Ahmad Taufik Abdurrahman & Shofia Tidjani). Jakarta:Pustakaazzam
- Al-Ghazali.(1978).*Ihya'-'Ulumuddin* (third ed).(Ismail Yakub).Semarang:C.V Faizan
- Arikunto, Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin.(2005).*Dasar-Dasar Psikometri*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Elias, M.J & Zins,Joseph E.(2006).Social and Emotional Learning.USA: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL].(2012).*Casel Guide:Effective Social and Emotional Learning Programs. Preschool and Elementary School Edition*.Chicago, Illinois:Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning
- Denham, S. A & Weissberg, R. P.(2004). Social-Emotional learning in early childhood:What We Know & Where to Go from Here? In E. Chesebrough, P. King, T. P Gullota, & M Bloom (eds.), *A blueprint for the promotion of prosocial behavior in early childhood* (p. 13-50). New York:Kluwer/Academic Publisher.
- Departemen Agama Republik Indonesia.(2006).*Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid III, V, dan VII*.Jakarta:Pustaka Agung Harapan.

- Gibbs, Beatrice., Quennerstedt, Mikael., Larsson Hakan.(2016). Teaching Dance in Physical Education Using Exergame.*European Physical Education Review. 1-20*
- Gonzalez-Mena.(2011).*Foundations of Early Childhood Education 5th Edition*. New York:Mc Graw Hill.
- Hadi, Sumandiyo Y.(2007).*Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta:Pustaka
- Hasmy.(1975).*Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta:Bulan Bintang
- Halle, Tamara G., Darling-Churchill, Kristen E.(2016).Review of Measure of Social and Emotional Development.*Journal of Applied Developmental Psychology, 45 8-18*
- Hoesin, Omar Amin.(1981). *Kultur Islam Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hurlock, Elizabeth B.(1980).*Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- Idrus, Muhammad.(2009).*Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta:Erlangga
- Ji, Peter., Flay, Brian R., &Dubois, David L.(2013).Social-Emotional and Character Development Scale, Development and Initial Validation with Urban Elementary School Students.*Journal of Research in Character Education*. Vol 9(2), p 121-147.
- Khusna, Elok.(2016).Mendidik Anak ala Ali bin Abi Thalib, R.A.
http://www.kompasiana.com/elokkhusna/mendidik-anak-ala-ali-bin-abi-thalib-r-a_584a2e7e8d7a61d308d3824e

- Kintamani, Ida.(2015).*Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2013/2014*.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komisi Penyiaran Indonesia. *Handout Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Maret – April 2015*.
- Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumastuti, Eny.(2009).Peningkatan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anka Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari.*Lembaran Ilmu Pendidikan, Jilid 39 (2)*.
- Kreutz, Gunter.(2008).Does Partnered Dance Promote Health? The Case of Tango Argentino.*JRSH Vol 128 (2):79-84*
- Latipun.(2011).*Psikologi Eksperimen*.Malang:UMM Press
- Levine, Brooklyn & Land, Helen M. A Meta-Synthesis of Qualitative Findings about Dance/Movement Therapy for Individuals with Trauma.*Qualitative Health Research. Vol 26 (3) 330-344*
- Lewis, Kendra M.(2012).*Evaluation of a Social-Emotional and Character Development Program: Methods and Outcomes*.Oregon: Oregon State University.
- Lobo, Yovanka B & Winsler, Adam.(2006).The Effect of a Creative Dance and Movement Program on the Social Competence of Head Strat Preschooler.*Social Development.Vol 15 (3):501-519*
- Mashar, Riana.(2011).*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*.Jakarta:Prendana Media Grup.

- Musthofa, Yasin.(2007).*EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*.Yogyakarta:Sketsa.
- Papalia, Diane E., Feldman, Ruth Duskin.(2014).*Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*.Jakarta: Salemba Humanika
- Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos. Feldman Ruth Duskin.(2011).*Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV*.Jakart: Predana Media Group.
- Putra Nusa & Dwilestari Ninin.(2012).*Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada
- Santrock, J.W.(2011).*Masa Perkembangan Anak (Children) Edisi 11*.Jakarta: Salemba Humanika
- Scholl, Wolfgang.(2013).The Socio-emotional Basis of Human Interaction and Communication: How we Construct Our Social World.*Social Science Information*.Vol 52(I)3-33
- Shihab, M. Quraish.(2002). Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 11 Jakarta: Lentera Hati.
- Stinson, Sue.(1998).*Dance for Young Children: Finding the Magic in Movement*.Reston, VA: The American Alliance for Health, Phsyical Education, Recreation, and Dance.
- Susanto, Ahmad.(2013).*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Kencana.
- Susmihara.(2013).*Sejarah Peradaban Islam*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh.2010.*Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*.Yogyakarta:Pro-U Media

Von Rosseberg-Gempton, Irene Elisabeth.(1997). *Creative Dance: Potentiality for Encahancing Psychomotor, Cognitive, and Social-Affective Functioning in Seniors and Young Children*. Canada: Simon Fraser University.

Wibisono, Broto Tri., Sukarno, FX., Sukatno.(2001).*Pendidikan Seni Tari, Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Seni Tari Bagi Guru Seolah Dasar*.Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.

Yusuf, Syamsu.(2004).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.



LAMPPIRAN

LAMPIRAN 1

Hasil Aiken's V Skala Sosioemosi (SECDS)

No	P.1		P.2		P.3		Σs	V
	Skor	s	skor	s	skor	s		
1	3	2	3	2	3	2	6	1
2	3	2	3	2	3	2	6	1
3	3	2	3	2	3	2	6	1
4	3	2	3	2	2	1	5	0.83
5	3	2	3	2	2	1	5	0.83
6	3	2	3	2	3	2	6	1
7	3	2	3	2	3	2	6	1
8	3	2	3	2	3	2	6	1
9	3	2	3	2	3	2	6	1
10	3	2	3	2	3	2	6	1
11	3	2	3	2	2	1	5	0.83
12	3	2	3	2	2	1	5	0.83
13	3	2	3	2	3	2	6	1
14	3	2	3	2	3	2	6	1
15	3	2	3	2	3	2	6	1
16	2	1	3	2	3	2	5	0.83
17	3	2	3	2	3	2	6	1
18	3	2	3	2	2	1	5	0.83
19	3	2	3	2	3	2	6	1
20	3	2	3	2	3	2	6	1
21	3	2	3	2	3	2	6	1
22	3	2	3	2	3	2	6	1
23	3	2	3	2	3	2	6	1
24	3	2	3	2	3	2	6	1
25	3	2	3	2	3	2	6	1
26	3	2	3	2	3	2	6	1

LAMPIRAN 2

Skala Penelitian

Identitas Diri Siswa

Nama / Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pengisi skala :

Instruksi:

1. Silakan isi identitas sesuai dengan siswa yang anda observasi
2. Terdapat 26 butir pernyataan yang wajib dijawab sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang sedang anda observasi. Terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari SS (sangat sering), S (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah) dengan keterangan sebagai berikut:

SS :ketika siswa selalu (konsisten) memperlihatkan atau berperilaku sesuai dengan pernyataan.

S :ketika siswa memperlihatkan perilaku beberapa kali, tetapi tidak menunjukkan konsistensi sesuai pernyataan

KK :ketika siswa memperlihatkan perilaku hanya sesekali saja sesuai dengan pernyataan.

TP :ketika siswa tidak memperlihatkan perilaku sama sekali sesuai dengan pernyataan.

Silakan memberi centang (✓) pada kolom jawaban yang anda anggap paling sesuai.

3. Tidak ada jawaban benar dan salah dalam skala ini, sehingga anda diharapkan menjawab sesuai dengan keadaan yang sejujurnya.

No	Pernyataan	SS	S	KK	TP
1	Siswa berbaur dengan kelompoknya				
2	Siswa tidak mengganggu temannya ketika bermain.				
3	Siswa membantu temannya yang sedang kesulitan.				
4	Siswa menghibur temannya yang bersedih.				
5	Siswa bersedia mengakui kesalahan.				
6	Siswa memahami kesalahan yang telah diperbuat.				
7	Siswa meminta maaf ketika melakukan kesalahan.				
8	Siswa mengatakan yang sebenarnya kepada orang lain.				
9	Siswa benar-benar melakukan apa yang ia katakan pada orang lain.				
10	Siswa akan terus mengulangi kegiatan hingga dia berhasil pada kegiatan tersebut.				
11	Siswa berusaha giat dalam				

	mengerjakan sesuatu.				
12	Siswa membawa peralatan sekolah lengkap.				
13	Siswa tidak menggubris teman yang menggungunya ketika jam belajar.				
14	Siswa mampu menunggu giliran (antri)				
15	Siswa tidak mudah marah ketika bermain bersama				
16	Siswa mengabaikan temannya yang suka mengejek.				
17	Siswa meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain.				
18	Siswa meminta izin ketika hendak pergi meninggalkan kelas.				
19	Siswa mengikuti peraturan di kelas				
20	Siswa berbicara dengan sopan kepada guru				
21	Siswa menaati perkataan yang diucapkan oleh guru				
22	Siswa memahami perintah yang diminta oleh guru				
23	Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru sedang berbicara				

Terima Kasih atas Partisipasi Anda

LAMPIRAN 3

Skoring Skala Sosioemosi *Pre-Test*

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	Oni	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Nayla	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3
3	Mira	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4
4	Ida	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4
5	Okta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
6	Samsul	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4	2	4	4	2	4	3	3	3
7	Karim	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3
8	Fadil	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Arya	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2
10	Yogi	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3
11	Lana	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	3	3	1	3	2	1	2	2	2	4	2	3	2
12	Ilham	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3
13	Riski	4	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3
14	Gilang	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4
15	Achen	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3
16	Rayza	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	4	2	4	3
17	Saputra	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4
18	Tutus	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
19	Najwa	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4

20	Nayla	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3
21	Dwi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4
22	Yasmin	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
23	Amel	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4



19	Najwa	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
20	Nayla	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	Dwi	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4
22	Yasmin	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
23	amel	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4



LAMPIRAN 5

Hasil Uji Reliabilitas Skala Sosioemosi

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.948	26

Item Statistics							
	Mean	Std. Deviation	N				
				VAR00020	3.4348	.66237	23
VAR00001	3.9565	.20851	23	VAR00021	3.5217	.66535	23
VAR00002	3.9130	.28810	23	VAR00022	3.1304	.75705	23
VAR00003	3.6522	.48698	23	VAR00023	3.9130	.28810	23
VAR00004	3.3913	.78272	23	VAR00024	3.2609	.68870	23
VAR00005	3.3913	.72232	23	VAR00025	3.3913	.65638	23
VAR00006	3.0000	.79772	23	VAR00026	3.3478	.64728	23
VAR00007	3.0870	.79275	23				
VAR00008	3.2609	.61919	23				
VAR00009	3.1739	.77765	23				
VAR00010	3.6522	.48698	23				
VAR00011	3.5217	.66535	23				
VAR00012	3.1304	.69442	23				
VAR00013	3.5652	.66237	23				
VAR00014	3.6957	.47047	23				
VAR00015	3.0000	.67420	23				
VAR00016	2.4348	.66237	23				
VAR00017	3.6957	.47047	23				
VAR00018	3.5217	.66535	23				
VAR00019	2.6522	.77511	23				

LAMPIRAN 6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		VAR00001	VAR00002
N		23	23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.0870	85.1304
	Std. Deviation	10.66393	4.68367
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.151
	Positive	.113	.096
	Negative	-.173	-.151
Test Statistic		.173	.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c	.191 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

LAMPIRAN 7

Hasil Uji-T

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	VAR00001	77.0870	23	10.66393	2.22358
	VAR00002	85.1304	23	4.68367	.97661

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	VAR00001 & VAR00002	23	.750	.000

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	VAR00001 - VAR00002	-8.04348	7.79556	1.62549	11.41453	-4.67243	-4.948	22	.000

Equal variances not assumed			- .548	17.460	.591	-.323	.590	- 1.565	.919
-----------------------------	--	--	--------	--------	------	-------	------	---------	------

Group Statistics

	VAR00005	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
honest	lk	13	19.00	1.528	.424
	pr	10	19.70	.675	.213

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
honest	Equal variances assumed	2.873	.105	- 1.346	21	.193	-.700	.520	- 1.781	.381
	Equal variances not assumed			- 1.476	17.372	.158	-.700	.474	- 1.699	.299

Group Statistics

	VAR00008	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
selfdev	lk	13	14.15	1.144	.317
	pr	10	14.40	1.647	.521

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
selfdev	Equal variances assumed	1.557	.226	- .424	21	.676	-.246	.581	- 1.455	.962

Equal variances not assumed			- .404	15.334	.692	-.246	.610	- 1.543	1.051
-----------------------------	--	--	--------	--------	------	-------	------	---------	-------

Group Statistics

	VAR00011	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
selfcont	lk	13	17.54	1.761	.489
	pr	10	19.30	.823	.260

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
selfcont	Equal variances assumed	5.040	.036	- 2.915	21	.008	-1.762	.604	- 3.018	-.505
	Equal variances not assumed			- 3.182	17.863	.005	-1.762	.554	- 2.925	-.598

Group Statistics

	VAR00014	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
respect	lk	13	18.31	1.702	.472
	pr	10	20.00	.000	.000

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
respect	Equal variances assumed	26.195	.000	- 3.127	21	.005	-1.692	.541	- 2.818	-.567
	Equal variances not assumed			- 3.585	12.000	.004	-1.692	.472	- 2.721	-.664

LAMPIRAN 9


Dokumentasi





LAMPIRAN 10

Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH LAUT**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KECAMATAN PELAIHARI
Jalan A. Yani Km2 Angsau Pelaihari Telp. (0512) 21059

Nomor : 800/ 030/UPT Pendd & Kebudayaan-PLH/2017 Pelaihari, 28 Februari 2017
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : **Izin penelitian**


Kepada
Yth. Kepala Sekolah TK Kartika V- 38
Di –
Pelaihari.

Menindaklanjuti surat Dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan No.070/196/Disdikbud/2017 tanggal 14 Februari 2017 dan surat yang bersangkutan No.266/Un.3.4/TL.03/2/2017 Tanggal 23 Februari 2017, Prihal Izin Penelitian, Kepala UPT Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : ANNISAFITRI N.S
NIM : 13410007
Program Study : Psikologi
Judul Skripsi : **Peran Ekstra Kurikuler Menari Untuk Meningkatkan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini**
Tempat Penelitian : TK Kartika V-38 Tanah Laut Kalimantan Selatan

Untuk mengadakan penelitian di wilayah UPT Pendidikan Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut sampai dengan selesai.

Demikian surat izin ini diberikan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya

**KEPALA UPT PENDIDIKAN**
KECAMATAN PELAIHARI
KASUBBAG TU
NOOR ASYIKIN
Nip. 19720417 199802 1 003

LAMPIRAN 11

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian

 **YAYASAN KARTIKA JAYA KOORDINATOR XXXV YONIF 623**
REM 101 CABANG V DAERAH MULAWARMAN
TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA V-38 PELAIHARI
JL. A. YANI KM 2 KEL. ANGSAU KEC. PELAIHARI KAB. TANAH LAUT 70814 

SURAT KETERANGAN
No. 018/TK KV-38/IV/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwarni, S.Pd AUD M.MPd
NIP : 19700311 199702 2 004
Jabatan : Kepala TK
Unit Kerja : TK Kartika V-38

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Annisafitri NURarini Suwoto
NIM : 13410007
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi di TK Kartika V-38 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut mulai bulan Maret sampai dengan April 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pelaihari, 29 April 2017
Kepala TK Kartika V-38

Suwarni, S.Pd AUD M.MPd
NIP: 19700311 199702 2 004



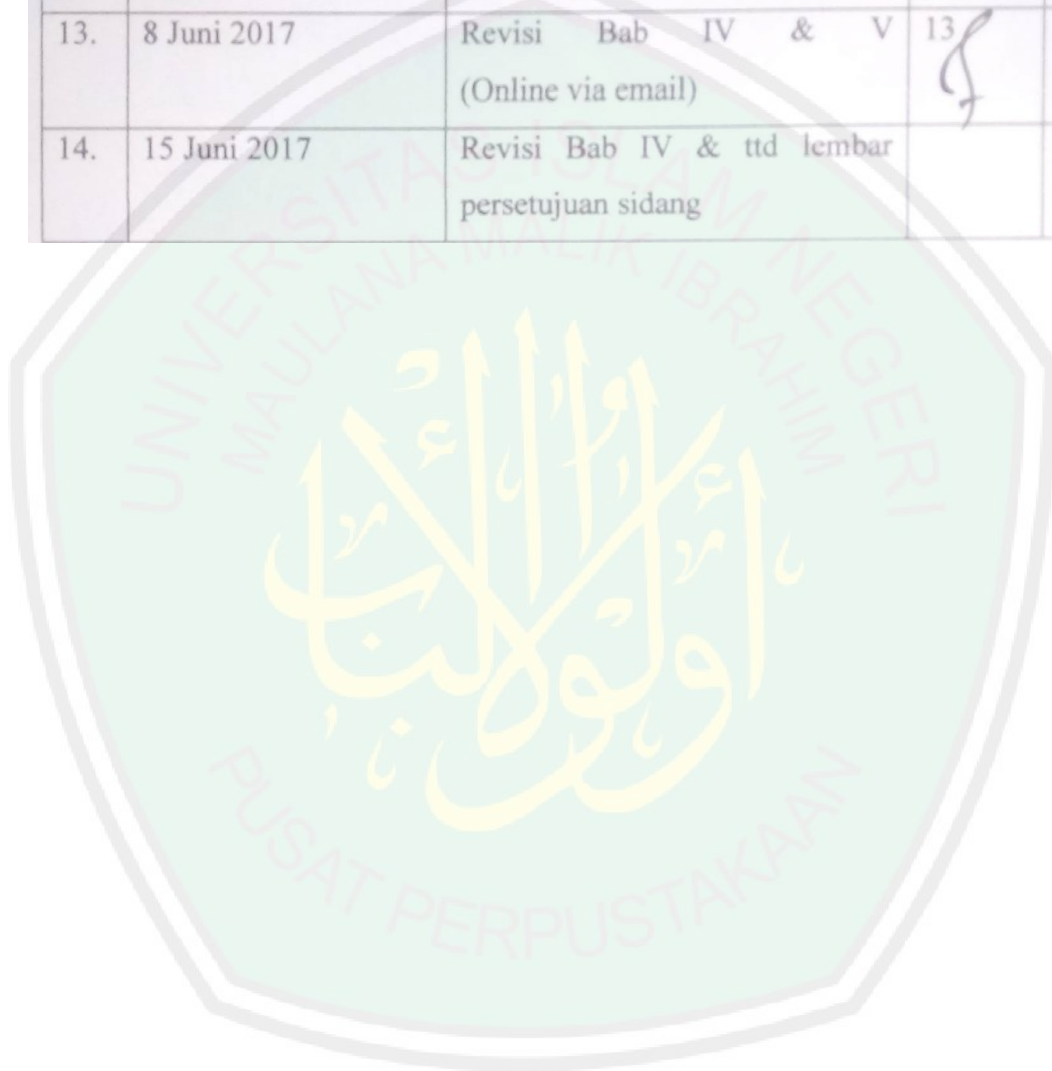
LEMBAR KONSULTASI

Judul Skripsi : Efektivitas Efektivitas Ekstrakurikuler Menari Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosioemosi Pada Anak Usia Dini Di Tk Kartika V-38 Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Dosen pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing	
1	28 Oktober 2016	Konsultasi judul dan bab I	1	
2	11 November 2016	Revisi Bab II	2	
3.	18 November 2016	Konsultasi Bab I & II	3	
4.	5 Januari 2017	Revisi Bab I-III (online via email)		4
5.	9 Januari 2017	Konsultasi Bab I-III (persiapan sempro)	5	
6.	26 Januari 2017	Revisi Hasil seminar Proposal (Bab I-III)		6
7.	13 Februari 2017	Konsultasi Skala Penelitian (online via email)	7	
8.	24 Februari 2017	Konsultasi persiapan turun lapangan		8
9.	12 April 2017	Konsultasi problem di lapangan (via online)	9	
10.	20 April 2017	Konsultasi problem di lapangan		10

		(via online)		
11.	10 Mei 2017	Konsultasi Hasil Penelitian dan penulisan Bab IV	11	
12.	31 Mei 2017	Konsultasi Bab IV & V		12
13.	8 Juni 2017	Revisi Bab IV & V (Online via email)	13	
14.	15 Juni 2017	Revisi Bab IV & ttd lembar persetujuan sidang		14



LAMPIRAN 13 NASKAH PUBLIKASI

MENARI SEBAGAI PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSI PADA ANAK USIA DINI

Annisafitri N.S

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Avitarini110@gmail.com 082338265020

Perkembangan sosioemosi adalah kapasitas individu untuk mengenali dan mengelola emosi serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosioemosi anak adalah: (1) kesempatan untuk bersosialisasi, (2) kebersamaan dengan orang lain, (3) adanya motivasi, dan (4) metode yang digunakan adalah bimbingan. Salah satu cara yang masih jarang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosioemosi anak adalah melalui peran seni, khususnya menari. Menari adalah tatanan gerakan yang merupakan ekspresi perasaan manusia dan memiliki makna atau maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat perkembangan sosioemosi anak di TK Kartika V-38 dan (2) seberapa jauh efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *onegroup pre and posttest design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 anak, dengan siswa laki-laki berjumlah 13 anak dan perempuan berjumlah 10 anak. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil para siswa yang berusia 5-6 tahun, belum pernah ikut menari sebelumnya, dan bersedia mengikuti ekstrakurikuler menari. *Treatment* menari dilakukan selama 8 minggu dengan 8 kali pertemuan. Anak laki-laki menarikan tari kreasi dengan iringan lagu *Eenie Meenie* milik Justin Bieber, sedangkan anak perempuan menarikan tari kreasi dengan iringan musik Lompat-Lompat karya Edi. Pengukuran pre dan post yang digunakan adalah skala SECD (*Social-Emotional and Character Development*) yang diadaptasi dari Ji, DuBois, & Flay. Jumlah aitem dalam skala ini sebanyak 23 butir. Berdasarkan hasil uji statistik, rata-rata tingkat perkembangan sosioemosi anak di TK Kartika V-38 masuk dalam kategorisasi sedang. Kemudian, analisa yang digunakan untuk mengetahui efektivitas adalah *paired-samples T-Test*. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.00. Hal ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi anak.

Kata kunci: *Perkembangan sosioemosi, anak usia dini, menari.*

Masa usia dini merupakan masa yang emas dalam membentuk karakter anak, karena pada masa usia dini segala sesuatu dimulai dan akan sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut pada masa selanjutnya. Istilah *golden age* diartikan sebagai usia emas atau usia kritis untuk perkembangan aspek manusia mencakup aspek kognitif, aspek sosio-emosi, maupun aspek motorik yang berlangsung pada usia 0-6 tahun. Istilah lain yang diberikan oleh para psikolog (Susanto, 2013) untuk usia ini adalah “usia meniru”, dimana anak suka sekali untuk meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.

Erikson menyebutkan bahwa anak usia dini dihadapkan pada tugas perkembangan inisiatif Vs. rasa bersalah, dimana pada fase ini anak belajar untuk berinisiatif melakukan aktifitas-aktifitas dan harus bisa diterima oleh lingkungan dan mulai memikirkan aturan yang ada di lingkungan (dalam Santrock, 2011). Perkembangan emosi juga menjadi perhatian penting di usia dini. Anak prasekolah harus diajarkan untuk mulai mengenali emosi dan situasi perasaan, seperti rasa malu ataupun rasa bangga. Seperti yang diungkapkan oleh Dennis bahwa kemampuan untuk memahami dan mengatur, atau mengontrol perasaan adalah hal yang penting dalam perkembangan di masa awal anak-anak (dalam Papalia, 2014). Meskipun perkembangan sosial dan emosi adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Pada usia inilah sosial-emosi mengalami perkembangan yang sangat pesat (Susanto, 2013).

Terdapat dua faktor umum yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu internal dan eksternal (Susanto, 2011). Salah satu cara pemberian stimulasi agar emosi dan sosial anak terasah secara baik adalah melalui budaya dan teman bermain. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Pendidikan seni sangat penting pada masa kanak-kanak awal. Reyner (dalam Putra & Dwilestari, 2012) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan aktifitas seni mampu merangsang kapasitas otak ketika masa kanak-kanak. Seni

adalah vitamin penting bagi tumbuh kembang anak. Bahkan, salah satu PAUD terbaik di dunia menjadikan seni sebagai pusat dari semua kegiatan. Pendidikan seni yang diajarkan di sekolah banyak macamnya. Bisa berupa drama, rupa, gambar, dan tari. (Kusumastuti, 2009).

Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa menari mampu meningkatkan kemampuan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2009), menyatakan bahwa proses peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pendidikan seni tari yaitu dengan cara: menimbulkan perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mengasah kehalusan budi, menumbuhkan rasa bertanggung jawab, mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki prestasi yang baik, mampu mengembangkan imajinasi, dan menjadi anak yang kreatif. Menari memiliki banyak kegiatan yang mampu meningkatkan aspek sosial-emosi anak. Ketika melakukan tarian secara berkelompok, anak-anak akan belajar untuk berhubungan satu sama lain dan mampu menciptakan interaksi yang menyenangkan (Levine & Land, 2015). Hasil penelitian Lobo & Winsler (2006) menunjukkan bahwa program pelatihan menari selama delapan minggu berpengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi sosial anak. Anak yang diberi program pelatihan menari memiliki nilai kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak diberikan program pelatihan menari.

Tidak semua anak memiliki kemampuan sosioemosi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di TK Kartika V-38 ditemui beberapa anak yang memiliki kemampuan sosioemosi yang kurang baik. Hal yang paling sering muncul khususnya pada anak laki-laki adalah perilaku agresif. Mereka masih sering berkelahi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan jarang mengikuti aturan yang ada. Mereka masih kesulitan untuk mengontrol diri. Ada pula anak yang belum mampu bersosialisasi secara baik dengan teman sebayanya. Ia tidak begitu banyak bicara dan menarik diri dari teman-temannya.

Ketika ia sudah nyaman dengan seorang teman atau guru, ia akan selalu menempel padanya dan tidak mau untuk mencoba berbaur dengan yang lainnya. Ia begitu sulit untuk diajak bercerita dan mengekspresikan diri. Apabila diminta untuk melakukan sesuatu di depan umum, ia seringkali menolaknya dikarenakan malu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji peran menari sebagai stimulasi aspek sosioemosi pada anak usia dini di TK Kartika V-38 Pelaihari, Kalimantan Selatan. Peneliti tertarik meneliti di TK tersebut karena melalui wawancara dengan kepala sekolah TK (Taman Kanak-Kanak) Kartika V-38 Pelaihari - Kalimantan Selatan, di TK tersebut terdapat ekstrakurikuler menari. Pada kegiatan ini, anak diajak untuk menghafal gerakan-gerakan tari sesuai urutan dan menyesuaikan diri dengan gerakan tarian teman-temannya yang lain. Pada akhir semester, mereka akan menampilkan tarian tersebut di acara perpisahan sekolah sebagai *outcome* dan apresiasi dari latihan mereka. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui seberapa efektif pendidikan tari mampu menstimulasi perkembangan aspek sosioemosi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat perkembangan sosioemosi siswa TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan? 2) Bagaimana efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi siswa TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tingkat perkembangan sosioemosi pada siswa di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, 2) untuk mengetahui efektivitas ekstrakurikuler menari dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi siswa di TK Kartika V-38 Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen kuasi yang artinya eksperimen yang pengendalian terhadap variabel non-eksperimen tidak begitu ketat serta sampel yang ditentukan tidak menggunakan randomisasi melainkan sudah ditentukan lebih dulu (Latipun, 2011). Variabel pada penelitian ini adalah : (1) variabel bebas (X) kegiatan ekstrakurikuler menari (2) variabel terikat (Y) perkembangan sosioemosi pada anak usia dini. Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria *sampling* subjek penelitian ini adalah: (1) merupakan peserta didik yang terdaftar di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, (2) merupakan Peserta didik yang berusia 5-6 tahun, (3) belum pernah mengikuti ekstrakurikuler menari sebelumnya, (4) bersedia mengikuti ekstrakurikuler tari di TK tersebut. Jumlah sample adalah sebanyak 23 anak, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 10 perempuan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi *Social-Emotional and Character Development Scale* yang dikembangkan oleh Peter Ji, Brian R. Flay, dan David L. Dubois (2013). Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis uji deskriptif, analisis uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan analisis uji hipotesis yaitu uji *related sample t-test*. Perhitungan analisis tersebut menggunakan SPSS 20.0 for windows.

Hasil

Pada penelitian ini, hasil uji validitas item menggunakan penilaian Aiken's V berdasarkan tiga orang ahli dalam bidang psikologi. Hasil perhitungan berdasarkan rumus menyatakan bahwa rentang angka yang diperoleh tidak ada yang kurang dari 0,4 sehingga tidak ada aitem yang validitasnya kurang atau gugur. Berdasarkan hasil uji validitas pada skala Sosioemosi dengan total aitem 26, diperoleh bahwa 23 aitem memiliki daya beda yang baik atau $r_{xy} \geq 0.3$ dan 3 aitem memiliki daya beda $r_{xy} \leq 0.3$. Uji reliabilitas dilakukan dengan

menggunakan formula alpha. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS. Berikut hasil uji reliabilitas aitem pada skala sosioemosi.

Hasil Uji Reliabilitas Skala Sosioemosi

Cronbach's Alpha	N of items
.940	21

Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat sosioemosi siswa TK Kartika V-38. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang yang terbagi atas tinggi, sedang dan rendah. Berikut merupakan hasil kategorisasi *post-test*:

Tingkat Sosioemosi

No	Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Sosioemosi	13%	78%	9%
2	<i>Prosocial social behavior</i>	22%	78%	-
3	<i>Honest</i>	-	91%	9%
4	<i>Self-Development</i>	17%	74%	9%
5	<i>Self-Control</i>	30%	61%	9%
6	<i>Respect at School</i>	-	83%	17%

Langkah selanjutnya adalah melakukan menggunakan metode Uji T. Berikut adalah hasil uji T:

Paired Samples Correlations

	N	Correlatio n	Sig.
Pair 1 VAR00001 & VAR00002	23	.750	.000

Dari tabel *Paired Samples Test* di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi adalah 0.000, atau $\text{sig} > 0.01$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan sosioemosi antara sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler menari. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, telah terbukti secara empiris bahwa ekstrakurikuler efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

Selanjutnya, peneliti juga menemukan temuan penelitian bahwa tingkat sosioemosi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak begitu memiliki perbedaan yang berarti. Uji *independent samples t-test* untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasilnya sebagai berikut:

Variabel	Signifikansi (p)	Mean	Kesimpulan
Sosioemosional	0.013	LK: 83.0769 P: 87.8000	Perempuan dan Laki-laki tidak memiliki perbedaan signifikan dalam perkembangan sosioemosi

Tabel Hasil Uji T perbandingan mean

No	Aspek Sosioemosi	Mean Laki-Laki	Mean Perempuan
1.	<i>Prosocial behavior</i>	14.08	14.40
2.	<i>Honest</i>	19.00	19.70
3.	<i>Self-Development</i>	14.15	14.40
4.	<i>Self-Control</i>	17.54	19.30
5.	<i>Respect at School</i>	18.31	20.00

Diskusi

Berdasarkan hasil analisa skala menunjukkan bahwa siswa TK Kartika V-38 memiliki tingkat perkembangan sosioemosi yang berbeda. Dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian, siswa yang masuk dalam kategorisasi rendah memiliki prosentase sebanyak 9% (2 siswa). Kemudian siswa yang masuk dalam kategorisasi tinggi memiliki prosentase sebesar 13% (3 siswa). Lalu, siswa yang

termasuk dalam kategorisasi sedang memiliki prosentase sebesar 78% (18 siswa). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa TK Kartika V-38 memiliki perkembangan sosioemosi yang cukup baik.

Anak yang memiliki perkembangan sosioemosi yang baik ditandai dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengutarakan keinginan dengan jelas, serta tidak malu untuk menyapa orang lain. Kemampuan emosi anak yang baik dapat ditunjukkan dengan mereka mampu menunjukkan perasaan atau ekspresi kepada orang lain. (Halle & Darling-Churchill, 2016).

Berdasarkan hasil analisa statistik, tidak ada perbedaan yang begitu signifikan antara tingkat sosioemosi pada siswa perempuan dan siswa laki-laki. Kemudian, apabila tingkat aspek sosioemosi ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin, hasilnya pun menjadi berbeda. Pada laki-laki, aspek yang memiliki skor tertinggi adalah pada aspek *honesty* dengan nilai *mean* sebesar 19.00. Pada anak perempuan, aspek yang memiliki skor tertinggi adalah pada aspek *respect at school* dengan nilai *mean* sebesar 20.00.

Berdasarkan hasil uji statistik kegiatan ekstrakurikuler menari efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai korelasi sebesar 0,750. Hal ini menandakan bahwa ekstrakurikuler menari dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk perkembangan sosioemosi yang baik pada anak. Dengan demikian, telah terbukti secara empiris bahwa ekstrakurikuler efektif dalam meningkatkan perkembangan sosioemosi pada anak usia dini.

Ekstrakurikuler menari bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosi anak, jika proses yang dilakukan tepat dan sesuai dengan kemampuan anak usia dini. Tarian yang digunakan tidak perlu rumit dengan banyak gerakan dan banyak perpindahan tempat. Tujuan menari untuk anak usia dini adalah sebagai pemenuhan kepuasan yang akan memunculkan rasa gembira dan senang, yang bisa disebut sebagai *joyful learning* (Von; Dickinson; & Poole, 1998).

Simpulan

Tingkat perkembangan sosioemosi pada peserta didik di TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan termasuk dalam kategorisasi sedang. Aspek *self-control* memiliki tingkat prosentase tinggi paling banyak. Sedangkan pada aspek *honest* dan *respect at school* memiliki tingkat prosentase tinggi paling sedikit. sosioemosi anak perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Pada anak perempuan aspek sosioemosi tertinggi adalah *respect at school*. Sedangkan pada anak laki-laki aspek sosioemosi tertinggi adalah *honest*.

Berdasarkan hasil uji statistik kegiatan ekstrakurikuler menari memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosioemosi peserta didik TK Kartika V-38 Tanah Laut, Kalimantan Selatan. yang memiliki perubahan tertinggi setelah pemberian *treatment* menari adalah aspek *Honest*. Aspek yang memiliki perubahan terendah setelah pemberian *treatment* menari adalah aspek *prosocial*.

Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencoba seni lainnya untuk melihat apakah peningkatan perkembangan sosioemosi dapat dilakukan dengan melakukan kesenian lainnya. Selain itu, selanjutnya dapat mengembangkan analisa lebih luas dengan menambahkan apakah ada perbedaan hasil perkembangan sosioemosi antara anak yang menari secara berkelompok dengan yang menari secara individu. Apabila hendak melakukan eksperimen kembali, bisa menggunakan kelompok kontrol serta memperketat variabel kontrol agar mengurangi bias-bias dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Halle, Tamara G., Darling-Churchill, Kristen E.2016.Review of Measure of Social and Emotional Development.*Journal of Applied Developmental Psychology*, 45 8-18
- Ji, Peter., Flay, Brian R., &Dubois, David L.2013.Social-Emotional and Character Development Scale, Development and Initial Validation with Urban

- Elementary School Students. *Journal of Research in Character Education*. Vol 9(2), p 121-147.
- Kintamani, Ida. 2015. *Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2013/2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumastuti, Eny. 2009. Peningkatan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotion*) Anka Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari. *Lembaran Ilmu Pendidikan, Jilid 39 (2)*.
- Levine, Brooklyn & Land, Helen M. A Meta-Synthesis of Qualitative Fir about Dance/Movement Therapy for Individuals with Trauma. *Qualitative Health Research*. Vol 26 (3) 330-344
- Lobo, Yovanka B & Winsler, Adam. 2006. The Effect of a Creative Dance and Movement Program on the Social Competence of Head Strat Preschooler. *Social Development*. Vol 15 (3):501-519
- Papalia, Diane E., Feldman, Ruth Duskin. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Putra Nusa & Dwilestari Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Santrock, J.W. 2011. *Masa Perkembangan Anak (Children) Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Von Rosseberg-Gempton, Irene Elisabeth. 1997. *Creative Dance: Potentiality for Encahancing Psychomotor, Cognitive, and Social-Affective Functioning in Seniors and Young Children*. Canada: Simon Fraser University.